Anda Bertanya Anda Menjawab

Anda berhak melahap habis dialog segar dalam buku ini.

Di dalamnya Anda adalah penanya sekaligus penjawab.

Terlalu banyak buku
Tidak cukup waktu
Baca yang bermutu dan
tak menguras saku.

ISBN 979-3515-75-9
9 789793 515755
93

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

Anda Bertanya Anda Menjawab — Mohsen Qaraati — AL-HUDA

AL-HUDA

Anda Bertanya Anda Menjawab

Dialog Segar seputar Agama dan Kehidupan

Mohsen Qaraati

ANDA BERTANYA, ANDA MENJAWAB

MOHSEN QARAATI

2006

Daftar Isi

Soal-soal Penting dan Jawaban-jawaban Singkat

— (1) —

Soal: Mengapa Tuhan mencipta? Mengapa Tuhan menciptakan semua keberadaan ini, termasuk manusia?

Jawab: Ketika ada seorang berilmu dan fasih berbicara mengomentari suatu masalah dengan cara tertentu, sebagian orang mempertanyakan, "Mengapa Anda berbicara dan berkomentar seperti itu?" Padahal, tentu saja, komentar dan pandangan ilmiah yang dilontarkan orang tersebut keluar berlatar-belakang tuntutan ilmu dan kefasihan yang dimilikinya. Tapi sebaliknya, apabila orang berilmu dan fasih tersebut —dengan segala kesempurnaan ilmu dan kefasihan yang dimilikinya—tidak memberi komentar apapun terhadap suatu peristiwa tertentu dan memilih menyembunyikan pandangannya, dia pun akan dipersoalkan: "Mengapa Anda tidak berbicara atau berkomentar (tentang hal itu)?"

Allah Yang Mahakuasa, Mahabijaksana, dan Maha penyayang mampu menciptakan galaksi, matahari, dan planet-planet. Dia juga mampu menciptakan gandum dari tanah, sperma dari gandum atau padi, dan juga menciptakan manusia dengan tahapan-tahapan yang menakjubkan, dari sperma, embrio, janin, dan seterusnya, hingga wujud sempurna. Maka justru menjadi pertanyaan besar jika Dia tidak mencipta. Orang-orang tentu akan bertanya: "Mengapa Engkau, ya Tuhan, Yang Mahakuasa dan Bijaksana, tidak memanfaatkan kekuatan dan kesempurnaan-Mu untuk mencipta ini dan itu?"

— (2) —

Soal: Apa peran dan manfaat beriman kepada Allah dalam kehidupan manusia?

Jawab: Misalkan saja, Anda memasuki sebuah rumah tak bertuan, yang di dalamnya tidak ada perhitungan, tidak ada aturan dan pengawasan, maka keadaan seperti itu bisa membuat Anda merasa tidak perlu berperilaku rapi, cermat dan disiplin. Dalam rumah tak bertuan, tak ada aturan dan tak ada perhitungan itu, kita juga bisa berlaku liar. Seandainya Anda tidak memanfaatkan kesempatan semacam itu untuk berperilaku serampangan dan memilih bersikap mengendalikan diri, (maka) sikap demikian justru

akan dianggap merugi, karena telah menyia-nyiakan kesempatan untuk berlaku sesuka hati.

Sebaliknya, jika Anda mengetahui bahwa rumah itu bertuan, dan si tuan rumah melakukan pengawasan dan perhitungan di kemudian hari atas apa yang berlangsung di rumahnya. Dan itu berarti, tingkah laku Anda dan segala yang terjadi di dalamnya masuk dalam perhatian dan catatannya. Maka, bagaimanakah anda bersikap dan berperilaku? Tentu Anda akan hidup dengan cara dan tingkah laku yang berbeda.

Apabila kita meyakini bahwa keberadaan alam ciptaan tempat kita tinggal ini bertuan. Tuannya bernama Allah, Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Dan kita juga meyakini bahwa Allah melakukan perhitungan, disebut *ma'âd* (hari kebangkitan/ perhitungan), serta memercayai adanya pahala atau siksa sebagai balasan atas semua pikiran, ucapan dan tindakan kita. Maka, kita tentu akan melakukan pertimbangan dalam setiap lekuk perbuatan kita, mengendalikan riak hasrat, keinginan, nafsu dan amarah kita. Dan selanjutnya, kita tentu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak disenangi "sang Tuan rumah". Ya, kita tidak akan berlaku liar. Sebab kita meyakini, bahwa semua tingkah polah kita—baik dan buruk—akan diperhitungkan Allah. Dan, Allah, Yang Maha Mengetahui dan Mahalembut, selalu hadir dalam setiap persembunyian kita.

— (3) —

Soal: Tuhan memerintahkan kita mengerjakan shalat. Dalam shalat pun kita harus menghadap Ka'bah. Apakah itu berarti bahwa Tuhan membutuhkan ibadah kita?

Jawab: Seandainya seluruh manusia membangun rumah dengan tata letak sedemikian rupa agar menghadap ke arah matahari untuk memperoleh porsi tertentu dari cahayanya, maka hal itu tidak akan menambah apapun pada matahari. Atau, andaikata semua manusia membangun rumah dengan model membelakangi matahari, itu pun tidak akan mengurangi sedikitpun dari matahari. Faktanya, matahari tetap bersinar setiap hari tanpa membutuhkan apapun dari inisiatif dan perbuatan manusia. Tetapi bagi manusia yang sadar akan kebutuhannya terhadap sinar dan panas matahari, serta zat-zat yang diperlukan tubuh, maka dia akan mengupayakan diri sedemikian rupa untuk membangun rumah dengan posisi tertentu yang berhadapan dengan matahari, demi memperoleh manfaat sinarnya.

Allah Swt Yang Mahakaya, menyuruh kita shalat dan beribadah kepada-Nya, tanpa sedikitpun memerlukan ibadah kita itu. Tetapi, ketika kita meyakini bahwa perintah shalat dan menghadap Ka'bah itu keluar dari Yang Mahabijaksana dan Mahakaya, pastilah ada manfaat yang kita peroleh dari setiap kali melakukan perintah itu.

Manusia tentu akan mendapatkan karunia dan nikmat tertentu apabila dia mau beribadah kepada-Nya. Sebab, setiap perintah Yang Mahabijaksana pasti akan mengisi setiap celah kekurangan dalam diri manusia. Hanya dengan melakukan shalat dan beribadah kepada-Nya itulah manusia bisa menjadi sempurna.

Al-Quran mengatakan: "Jika kamu dan siapa pun yang ada di muka bumi ini seluruhnya mengingkari (nikmat Allah), maka itu semua tidak akan berpengaruh sedikitpun pada Allah. Sebab, Dia Mahakaya bagi seluruh ciptaannya."

إِن تَكْفُرُوٓا۟ أَنتُمْ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ حَمِيدٌ

"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."[1]

— (4) —

Soal: Mengapa sebagian orang yang hidup dengan mengikuti perintah agama justru mengalami kesusahan dan penderitaan, sementara sebagian mereka yang gemar dan ahli bermaksiat hidup dalam kesenangan?

Jawab: Allah Swt sangat mencintai para kekasih-Nya. Ketika seorang hamba yang dikasihi berbuat khilaf, Allah Yang Mahaagung

1 QS. Ibrahim [14]:8.

langsung marah dan menguji mereka—seperti dengan kesusahan dan penderitaan itu—agar ia (kembali) ingat kepada-Nya. Sebagaimana dalam al-Quran Allah Swt mengatakan: "Seandainya Nabi Muhammad saw menisbatkan kepada Kami suatu perkataan yang tidak pernah Kami ucapkan, niscaya Kami bertindak keras terhadapnya."

Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.[2]

Demikian pula kepada orang-orang beriman. Apabila mereka mulai melakukan penyimpangan maka dalam waktu yang tidak lama—misalnya beberapa hari kemudian—mereka akan diberi pelajaran (baca: peringatan). Begitulah kasih-sayang Allah Swt kepada orang beriman.

Adapun yang terjadi pada orang-orang ahli maksiat; jika mereka berbuat dosa, maka Allah Swt Yang Mahabijaksana, memberi tenggat waktu tertentu kepada mereka. Hingga apabila masa tenggang mereka telah habis[3], segera Allah Swt menghancurkan mereka.

---

2 QS. al-Haqqah [69]:44-45.

3 Padahal tenggat waktu yang diberikan Tuhan itu juga dapat digunakan untuk menyadari penyimpangan dan mereka bisa segera bertaubat kepada-Nya, kembali ke jalan kebenaran—*peny.*

وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا

...dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.[4]

Dan apabila tidak ada harapan untuk perbaikan bagi mereka, Allah pun menangguhkan hisab mereka sampai datang hari kiamat. Allah Swt, Yang Maha Memelihara, mengulurkan waktu untuk mereka sampai pada batas waktu tertentu.

إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا

Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka.[5]

Perhatikanlah permisalan berikut ini:

Jika setetes air teh memercik ke lensa kaca mata Anda, tentu Anda langsung mengusapnya. Tetapi kalau percikan air teh itu menodai baju putih Anda, (mungkin) Anda akan bersabar sampai Anda pulang ke rumah kemudian berganti baju. Dan kalau Anda menemukan percikan noda di atas karpet yang terasa mengenai telapak kaki Anda, (mungkin) Anda akan membiarkannya sampai, misalnya, datang malam lebaran dan Anda seperti biasa membawanya ke tempat pencucian karpet.

---

4 QS. al-Kahfi [18]:59.

5 QS. Ali Imran [3]:178.

Allah Swt memperlakukan tiap-tiap individu juga dengan cara-cara tertentu. Dan penyegeraan atau penundaan hukuman itu berdasarkan suci atau nistanya jiwa seseorang.

— (5) —

Soal: Bagaimana menjelaskan, bahwa pengabulan seluruh amal itu bergantung pada diterimanya satu amal tertentu saja, seperti shalat?

Jawab: Perhatikanlah polisi lalu lintas dalam tugas rutinnya ketika mencegat dan memeriksa kelengkapan pengemudi kendaraan di jalan. Polisi meminta Surat Izin Mengemudi (SIM) pada si pengemudi! Apabila si pengemudi menunjukkan ijazah kedokteran, ijazah sarjana politik, kartu kredit, visa, surat izin bangunan, surat izin usaha, dan bahkan ijazah ijtihad, atau semua ijazah lainnya, maka polisi tentu tidak akan menerimanya. Hanya bagi pengemudi yang bisa menunjukkan SIM-nya sajalah yang akan diizinkan lewat. Dan jika ia tidak dapat menunjukkan SIM yang dimaksud, maka polisi akan menilangnya.

Demikian pula keadaan di hari Pengadilan! Syarat yang harus ditunjukkan terlebih dahulu untuk sampai pada tujuannya (baca: surga) ialah "ijazah" shalat. Jika ijazah shalat ini tidak ada maka seluruh amal yang lain akan menunggu hingga urusan shalat tersebut beres. Boleh dikata, apabila shalat orang tersebut tidak diterima, maka

amal-amal yang lain pun menjadi sia-sia belaka. Dan itu berarti tidak ada amal lain yang bisa menyelamatkannya dari hisab (perhitungan) Tuhan.

— (6) —

Soal: Bagaimana pahala sebagian amal manusia saat melewati hisab?

Jawab: Berdasarkan keterangan berbagai riwayat, semakin banyak jumlah makmum dalam shalat berjamaah, semakin banyak pula pahala shalat yang mereka peroleh. Apabila jumlah yang hadir dalam shalat berjamaah itu mencapai sepuluh orang, maka pahala shalatnya pun tak terhingga, sampai tidak ada seorang pun yang mengetahui seberapa besar pahala tersebut, kecuali Allah Swt.

Ibarat kemampuan kita menggunakan satu jari, yang dapat menekan nomor telepon. Dengan dua jari, bisa mengangkat ember kecil. Dengan tiga jari, dapat melakukan hal yang lebih banyak lagi. Dan sampai dengan sepuluh jari, maka sudah tak terhitung berapa banyak pekerjaan yang bisa kita lakukan. Dengan sepuluh jari itu, kita dapat melakukan berbagai kegiatan yang kita inginkan hingga tak terhitung jumlahnya.

— (7) —

Soal: Dalam al-Quran, sebagian manusia diserupakan dengan

binatang. Apakah penyerupaan seperti itu pantas dan tidak keji?

Jawab: Dengan melihat banyak manfaat dari keberadaan binatang dan berbagai akibat yang muncul dari keberadaan dan aktivitas mereka bagi sebagian manusia, kita bisa menyimpulkan bahwa penyerupaan itu memiliki kaitan yang amat logis. Penyerupaan seperti dalam (ayat):

أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ

Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan (mereka) lebih sesat lagi.[6]

memiliki kaitan logis yang menakjubkan. Jika memerhatikan dengan cermat, kita akan menemukan kaitan logis dan kebenarannya:

Pakaian termahal, sutra, adalah dari binatang.

Makanan terbaik bagi manusia antara lain adalah susu, madu, daging dan yogurt. Semua itu hasil atau berasal dari binatang.

Sarana mengangkut barang, membajak tanah, dan sumber mata pencaharian tertentu ialah dengan memanfaatkan kekuatan binatang.

Semua pabrik tenun dan pintal, industri kulit, produksi susu, peternakan unggas dan hewan lain, pengalengan ikan, serta bentuk usaha sejenis lainnya, berkaitan dengan binatang.

---

6 QS. al-A'raf [7]:179.

Sebagian binatang adalah guru manusia. Anak Adam dan keturunannya belajar bagaimana menguburkan orang mati dari burung gagak.

Sebagian binatang telah menjadi pembawa berita bagi para nabi (*alaihimus-salam*). Burung hud-hud melaporkan penyimpangan kaum Saba' kepada Nabi Sulaiman as.

Sebagian binatang yang lain menjadi penjaga bagi para nabi. Sarang laba-laba melindungi Nabi Muhammad saw saat bersembunyi di gua dalam upaya menghindari tindakan keji musuh-musuhnya.

Binatang dapat dididik. Karena itu, kita diperbolehkan (halal) memelihara anjing berburu yang terdidik. Bahkan, binatang yang berbahaya sekalipun, seperti ular. Dan ular hanya menggigit orang yang berada di dekatnya.

Dengan memerhatikan perkara-perkara di atas, apakah orang-orang yang melakukan kejahatan di tengah masyarakat, seperti meledakkan daerah-daerah yang di dalamnya masyarakat hidup damai, tidak lebih kejam dari ular?

Individu-individu yang mengisi waktu siang dan malamnya dengan melakukan tipu daya terhadap masyarakat, dan untuk memenuhi hasratnya yang tak berujung terus berusaha menyeret generasi muda pada kehancuran, (maka) apakah mereka itu tidak lebih jahat dari binatang?

Orang-orang yang memiliki ratusan catatan tindak kriminal, yang telah merusak lingkungan dan mencederai orang-orang mukmin, atau mencelakakan anggota masyarakat yang lain, apakah mereka tidak boleh disebut lebih jahat dari binatang paling buas?

— (8) —

Soal: Bagaimanakah caranya agar kita dapat melihat hakikat (yang sesungguhnya) dari sesuatu?

Jawab: Al-Quran menyatakan:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

...bertakwalah kepada Allah; (maka) Allah akan mengajarimu...[7]

Bertakwalah kamu kepada Allah niscaya Allah mengajarkan hakikat kepadamu! Bertakwalah kamu kepada Allah, niscaya Allah akan memberitahukan kepadamu tentang hakikat sesuatu!

Taqwâ bermakna jauh dari segala macam keburukan dan perbuatan keji. Jadi, orang-orang yang nista, gemar berbuat keburukan dan keji, tidak akan pernah menggapai suatu hakikat tertentu.

Pribadi yang fanatik terhadap kebangsaan, partai, etnis, klan, dan sebagainya, tidak akan mengerti kebenaran sebagaimana ia yang

7 QS. al-Baqarah [2]:282.

sesungguhnya. Seperti orang memakai kacamata merah, semua benda yang dilihatnya jadi berwarna merah; turnip (sejenis lobak) disangkanya bit yang dimasak. Jika memakai kacamata hijau, jerami pun terlihat seperti rumput.

Kaca cermin yang kita bersihkan hingga bersih dan bening, akan memantulkan gambar yang tercermin dengan jelas. Begitu pula dengan cermin hati. Cermin hati haruslah bersih dan jernih agar dapat mencapai *makrifat* (baca: melihat hakikat sesuatu). Hati pendengki bagai wadah kotor yang jika dituang air bersih di dalamnya, maka air pun ikut berubah menjadi kotor. Karena itu, hati yang kotor tidak akan dapat melihat hakikat sesuatu sebagaimana adanya.

Dosa adalah debu atau kotoran pada cermin hati yang menghalangi manusia melihat hakikat sesuatu sebagaimana ia sesungguhnya.

— (9) —

Soal: Apakah setiap muslim itu mukmin? Atau, adakah perbedaan antara Islam dan Iman?

Jawab: Diterangkan melalui salah satu ayat dalam al-Quran, bahwa orang-orang datang memeluk agama Allah (Islam):

يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا

dan kamu lihat manusia masuk agama Allah...[8]

Sementara pada ayat lain diungkapkan pula tentang keadaan orang-orang yang mengaku telah beriman, tetapi "iman" mereka ditolak melalui kalimat inspiratif yang menyatakan bahwa iman itu belum masuk ke dalam hati mereka.

وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِي قُلُوبِكُمْ

"...karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu..."[9]

Artinya, posisi agama (baca: iman, atau keimanan) itu harus masuk ke dalam hati manusia.

Dengan kata lain, beragama itu bertingkat-tingkat. Seperti tingkatan ketika kita sedang memasak; ada tingkat memanas, mendidih, dan matang. Sesuatu yang dimasak sampai pada tingkat panas dan mendidih bisa saja kemudian mendingin, yang berarti keadaannya kembali seperti semula, belum matang. Tetapi untuk masakan yang sudah matang, jelas tidak akan jadi mentah lagi.

Setiap orang dapat dengan mudah memeluk agama (Islam). Seseorang yang berikrar mengucapkan dua kalimat syahadat:

---

8 QS. an-Nashr [110]:2.

9 QS. al-Hujurat [49]:14.

"*asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan rasulullâh*", bisa disebut muslim. Inilah yang dimaksud dengan tingkatan panas.

Lebih tinggi dari tingkatan panas ialah mendidih. Seperti sebagian sahabat Rasulullah saw, yang dengan emosi dan semangat berapi-api berangkat ke medan perang. Mereka siap mengorbankan raga dan jiwa berjuang di samping Rasulullah saw. Meskipun demikian, selain menyuruh muslimin untuk berjihad di jalan Allah, al-Quran juga mengatakan kepada mereka agar mengeluarkan khumus: "Jika kalian beragama, hendaklah menyerahkan *khumus* (yakni seperlima, atau dua puluh persen) dari harta rampasan perang yang kalian dapatkan."

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ..... إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللَّهِ

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya adalah untuk Allah, Rasul... ...jika kamu beriman kepada Allah...[10]

Oleh karena itu, boleh jadi, sebagian orang yang mengucapkan syahadat dan ikut maju ke medan pertempuran (berperang) bersama Rasulullah saw itu masih keberatan ketika diminta untuk membelanjakan harta mereka (baca: mengeluarkan *khumus*). Al-

10 QS. al-Anfal [8]:41.

Quran mengatakan: "Di samping berikrar dengan dua kalimat syahadat, maju ke medan perang, dan melakukan shalat, seorang muslim juga diminta untuk menunaikan hak Allah, hak Rasulullah dan hak kaum fuqara."

Apabila seruan al-Quran dalam memberikan *khumus* ini dipenuhi, maka bolehlah dikatakan bahwa tingkatan iman sudah masuk ke dalam hati si muslim. Ia pun dapat disebut beriman yang sesungguhnya. Dan al-Quran memberi penegasan untuk iman sejati pada mukmin ini sebagai golongan *khâsh* (khusus), dengan penegasan:

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗا

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.[11]

Orang-orang mukmin sejati atau beriman sebenar-benarnya itulah yang termasuk dalam golongan *khâsh*. Sedangkan terhadap golongan yang hanya berlagak menampak-nampakkan iman (kaum munafik), al-Quran menyatakan: "mereka bukanlah orang mukmin sejati."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.[12]

11 QS. al-Anfal [8]:4.

12 QS. al-Baqarah [2]:8.

— (10) —

Soal: Apakah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* itu merupakan tugas semua muslimin, atau hanya khusus bagi kelompok tertentu saja?

Jawab: Apabila ada satu mobil dikemudikan berlawanan arah dengan semua kendaraan dalam satu jalur jalan tertentu maka ia akan mengalami dua hal: *pertama*, semua sopir akan memperingatkan penyimpangan yang dilakukan pengemudi mobil itu dengan klakson dan lampu. *Kedua*, polisi akan menilang si pengemudi yang melaju melawan arah itu.

Al-Quran menganjurkan seluruh muslimin agar ber-*amar ma'ruf nahi munkar,* dengan mengatakan:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...[13]

Artinya, kalian, wahai muslimin, adalah umat yang terbaik. Kalian akan mendapatkan prioritas dari Allah Swt jika kalian melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar.*

13 QS. Ali Imran [3]:110.

Ayat al-Quran yang lain mengatakan: Di antara kalian, kaum muslimin, ada kelompok tertentu (khusus). Hendaklah kelompok tertentu itu memikul tanggung jawab ber-*amar ma'ruf nahi munkar.*

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...[14]

— (11) —

Soal: Allah Swt hanya menerima amal orang-orang bertakwa. Apakah hal ini tidak menimbulkan kebekuan hati dan rasa putus asa bagi orang-orang awam atau yang berdosa?

Jawab: *Pertama*, al-Quran menegaskan:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa."[15]

Takwa itu bertingkat-tingkat. Al-Quran menyebut yang paling bertakwa dengan sebutan *atqâ* dalam ayat, seperti ini:

---

14 QS. Ali Imran [3]:104.

15 QS. al-Maidah [5]:27.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.[16]

Kaum awam dan orang-orang yang berdosa juga memiliki suatu tingkatan dari takwa. Buktinya, tidak mungkin mereka tidak melakukan satu kebaikan pun dalam hidupnya, sekalipun ia masih melakukan dosa.

Kedua, jika diinformasikan bahwa pemerintah hanya menerima tamatan sekolah perguruan tinggi untuk karyawan di salah satu departemen, itu berarti bahwa syarat jabatan formal untuk posisi tertentu hanya dapat ditempati oleh mereka yang telah lulus sekolah perguruan tinggi. Namun, hal tersebut tidak berarti menghilangkan kesempatan dan hak bagi yang lain untuk bekerja apapun; atau, apabila dia melakukan suatu pekerjaan maka akan diupah sangat rendah.

Ketiga, penerimaan amal juga bertingkat-tingkat: ada penerimaan yang wajar, dan ada penerimaan yang layak:

بِقَبُولٍ حَسَنٍ

...dengan penerimaan yang baik...[17]

---

16 QS. al-Hujurat [49]:13.

17 QS. Ali Imran [3]:37.

Selain itu, ada juga penerimaan yang lebih baik. Sebagaimana sering dilantunkan dalam sebuah doa:

و تقبّل باحسن قبولك

...(dan) terimalah dengan sebaik-baik penerimaan-Mu.[18]

Oleh karena itu, setiap amal akan diterima sesuai dengan tingkat ketakwaannya.

Dengan kata lain, pahala-pahala—sebagaimana disebutkan dalam al-Quran— yang berkaitan dengan ganjaran atas amal perbuatan dan keadaan mereka, juga bermacam-macam:

Sebagian amal berpahala dua kali lipat:

ضِعْفَيْنِ

...dua kali lipat.[19]

Ada juga sebagian amal yang memiliki pahala beberapa kali lipat:

أَضْعَافًا

...berlipat-ganda...[20]

Sebagian amal yang lain berpahala sepuluh kali lipat:

---

18 Doa Wadâ' Syahr Ramadhân (Perpisahan dengan Ramadhan).

19 QS. al-Baqarah [2]:265.

20 QS. al-Baqarah [2]:245.

فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ

...maka baginya (pahala) sepuluh kali amalnya.[21]

Dan sebagian amal yang lain lagi berpahala tujuh ratus kali lipat:

كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ

...serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir (ada) seratus biji.[22]

Sampai pada suatu amal yang pahalanya tidak ada seorang pun mengetahui kecuali Allah:

فَلَا تَعۡلَمُ نَفۡسٞ مَّآ أُخۡفِيَ لَهُم

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka...[23]

Adanya perbedaan pahala yang diberikan kepada tiap-tiap orang merupakan konsekuensi logis disebabkan oleh perbedaan niat dan macam amal kebaikan (amal saleh—*peny.*) yang dilaksanakan.

— (12) —

Soal: Apa kebutuhan manusia pada kitab samawi?

---

21 QS. al-An'am [6]:160.

22 QS. al-Baqarah [2]:261.

23 QS. as-Sajdah [32]:17.

Jawab: Bila kita melihat produk-produk keluaran manufaktur (baca: pabrik-pabrik) yang ada sekarang, maka setiap produsen alias pembuat barang selalu menyediakan buku panduan untuk setiap jenis produk yang dikeluarkannya. Bahkan sering pula mereka memeragakan cara kerja produk tersebut kepada para pembeli dan calon pengguna dalam pameran-pameran, atau di kesempatan lain, sambil mengacu pada buku panduan. Buku panduan itu sengaja disediakan untuk memberi petunjuk penggunaan bagi para pembeli dan pengguna produk. Sebab, ketika sebuah perangkat produk mengalami masalah atau kerusakan, cara yang paling benar untuk memperbaikinya adalah dengan mengacu pada buku panduan produknya. Oleh karena itu, penyediaan panduan itu lalu menjadi ukuran kelayakan pelayanan. Yakni, apabila sebuah produk tidak dilengkapi dengan buku panduan maka ia dianggap tidak memenuhi standar kepuasan konsumen.

Siapakah yang membuat buku petunjuk itu? Apakah pembuatnya bukan orang yang membuat barang tersebut? Sama sekali tidak!

Kehidupan kita ini pun ada yang membuat atau menciptanya. Kehidupan kita yang sangat kompleks ini pun memerlukan buku pedoman. Dan buku pedoman untuk memberi petunjuk bagi kita dalam menjalani kehidupan ini pun haruslah disediakan oleh-Nya.

Jika tidak, sungguh tidak bijaksana sang pencipta kehidupan kita ini. Sebab kehidupan kita yang sangat jauh lebih kompleks dari sekedar produk keluaran pabrik ini melazimkan timbulnya problem. Dan cara yang paling benar mengatasi setiap problem kehidupan tentu saja dengan mengacu kepada kitab pedoman, kitab samawi, kitab dari Sang Pencipta.

Allah Swt, Sang Pencipta kehidupan ini, telah menurunkan kitab samawi dalam setiap periode kehidupan. Dan untuk generasi kita kini, Dia menyediakan kitab al-Quran. Selain Dia, tidak ada yang berhak membuat buku panduan (undang-undang) lain, yang berlawanan dengannya (al-Quran). Sebab hanya Sang Pencipta-lah yang mengetahui secara keseluruhan situasi dan kondisi tiap ciptaan-Nya. Hanya Dia-lah yang mengetahui segala sisi dan dimensi makhluk-Nya. Dia mengetahui jalan mana yang benar dalam memperoleh manfaat. Dia juga mengetahui jalan kehancuran serta pencegah-pencegah perkembangan dan kemajuannya:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan) dan Dia Mahahalus lagi Maha mengetahui?[24]

24 QS. al-Mulk [67]:14.

Mereka yang berpaling dari hukum atau pedoman dari Tuhan—yang tertuang dalam kitab-Nya—dan menggantinya dengan hukum (buatan) manusia adalah sama seperti orang yang mengesampingkan buku panduan yang secara khusus telah disediakan oleh sang pembuat, dan mencari dari orang lain yang justru buta akan seluk beluk obyek yang dimaksud. Jika sudah demikian, tidak akan diperoleh apa pun kecuali penyimpangan, keburukan, dan kehancuran.

— (13) —

Soal: Apa yang harus kita perbuat agar kita dapat hidup bahagia?

Jawab: Al-Quran menjelaskan:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.[25]

Jadilah Anda sebagai orang yang apabila kehilangan sesuatu, tidak larut dalam kesedihan! Begitu pula, ketika diberi sesuatu, Anda tidak perlu terlampau senang atas yang diterima itu! Oleh karena itu, bagi manusia yang bijak, apakah kemudian berpengaruh suatu pemberian atau penerimaan itu pada dirinya?

25 QS. al-Hadid [57] 23.

Seorang pegawai bank, pada satu hari, menerima uang dari penyetor, dan di hari yang lain menyerahkan uang kepada nasabah yang mengambil uang. Di hari pertama itu, ia tidak merasa gembira karena menerima uang. Dan pada hari kedua saat menyerahkan uang, ia pun tidak merasa sedih. Mengapa? Karena ia tahu betul bahwa apa yang dilakukan pada dua hari tersebut, baik menerima maupun menyerahkan uang, tidak lebih dari (tugas) menunaikan pekerjaan (amanat).

Contoh yang lain:

Bergerak terus di tanah atau tidak, boleh dikata, sama saja bagi ban traktor, (Karena bahan ban traktor begitu kuat, tebal, dan keras, sehingga pengaruh gesekan pada tanah hampir tidak berpengaruh kecuali dalam waktu yang sangat lama, bertahun-tahun—*peny.*). Namun tidak demikian yang terjadi pada ban sepeda. Gesekan yang terjadi karena sering dipakai akan lebih cepat menipiskannya dalam waktu yang tidak lama.

Duduk dan berdirinya seekor burung pipit di atas ranting bunga berpengaruh pada ranting (yakni, ranting bergoyang, atau mungkin bisa patah—*peny.*). Tetapi tumpuan burung pipit itu tidak akan membawa pengaruh apa-apa ketika ia hinggap di atas dahan utama pohon besar.

Jadi, seorang dikatakan sebagai orang besar ialah karena ia

berjiwa besar, yang apabila datang masalah-masalah kecil menerpa, sama sekali tidak berpengaruh pada ketenangan jiwanya.

Imam Husain bin Ali as yang tengah menghadapi puluhan anak panah yang dilepaskan ke arah beliau, di waktu zuhur Asyura (10 Muharram), di saat hawa panas menyengat, setelah beberapa hari tidak meneguk air setetes pun, beliau tetap mendirikan shalat dengan khusyuk. Suatu keadaan jiwa yang sangat jauh berbeda dengan kita, yang begitu ada gerakan kecil saja, sudah menghalangi shalat atau mengganggu kekhusyukan kita.

— (14) —

Soal: Mengapa dalam Islam ada aturan yang menyatakan bahwa nilai amal itu terletak pada niatnya, dan diterimanya amal bergantung pada niat *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan ikhlas?

Jawab: Dalam pekerjaan-pekerjaan duniawi pun nilai suatu pekerjaan selalu berhubungan dengan niatnya. Coba perhatikan contoh dalam kehidupan keseharian kita:

Ahli bedah dan pembunuh—yang keduanya menggunakan pisau—sama-sama membedah perut. Namun pekerjaan ahli bedah untuk pengabdian, niatnya untuk menyembuhkan anggota masyarakat. Sedangkan pekerjaan pembunuh untuk kejahatan, niatnya menghancurkan anggota masyarakat.

Si ahli bedah secara profesional bisa bekerja untuk memperoleh penghasilan dan sekaligus menyembuhkan seseorang. Tiap-tiap tujuan dari pekerjaan tersebut juga memuat nilai-nilai tertentu baginya.

Contoh yang lain: Suatu saat, kita tawarkan secangkir air pada tiga orang. Yang satu tidak minum karena tidak mau. Yang lain tidak minum karena sedang marah. Dan yang terakhir juga tidak mau minum lalu mengatakan: "Orang keempat lebih haus ketimbang aku, berikanlah air ini kepadanya!" Tiga orang itu sama-sama tidak mau minum air, tetapi tujuan penolakannya berbeda, sehingga nilai perbuatan mereka pun tentu tidak sama.

Pada tiap-tiap uang kertas terdapat benang yang menunjukkan keaslian dan menjadi salah satu pembeda uang yang asli dengan yang palsu. Jika uang itu tidak ada benang penanda keasliannya atau robek, maka uang tersebut tidak dapat digunakan sebagai alat tukar. Dalam ibadah, pembedanya adalah niat *qurbah* dan ikhlas. Apabila tidak ada niat mendekatkan diri kepada Allah (*qurbah*) dan keikhlasan dalam perbuatan seseorang, maka hubungannya dengan Sang Pemelihara pun terputus. Dan apapun bentuk amalnya tidaklah akan diterima.

— (15) —

Soal: Apakah pahala sepuluh kali lipat itu berlaku untuk setiap perbuatan yang baik?

Jawab: Al-Quran menunjukkan:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.[26]

Siapa saja membawa amal kebaikan atau amal *hasan* atau kebajikan maka pahalanya sepuluh kali lipat. Yang terpenting adalah "membawa" kebaikan atau kebajikan itu hingga hari kiamat tiba, bukan sekedar pada saat "melakukan"nya di dunia.

Bekerja untuk sesama, atau mengantarkan suatu bangsa pada tujuan kemaslahatan, tentu saja bernilai tinggi dan luhur. Tetapi jika kemudian di tengah jalan pekerjaan mulia tersebut kita binasakan dengan perilaku menyimpang, maka kita tidak akan mendapatkan nilai apa-apa. Banyak sekali amal yang tampak luarnya baik, tetapi mengalami kehancuran dan tidak sampai pada tujuan.

Barangkali, sejak awal kita melakukan perbuatan tertentu dengan *riyâ'*, tidak dengan niat dan tujuan suci (mendekatkan diri kepada Allah Swt). Atau, melakukan amal yang pada awalnya

26 QS. al-An'am [6]:160.

dengan niat tulus, tapi kita merasa angkuh dan bangga diri. Atau setelah beramal, kita berbuat dosa yang dampaknya menghapus amal baik yang telah kita kerjakan. Maka, meskipun untuk tiga hal tersebut di atas kita melakukan amal yang baik, tetapi tetap saja kita tidak akan sampai pada tujuan.

Oleh karena itu, al-Quran tidak mengatakan: "Barangsiapa melakukan amal kebajikan maka pahalanya sepuluh kali lipat", tetapi mengatakan: "Barangsiapa membawa amal kebajikan (sampai akhir hayat), maka baginya pahala sepuluh kali lipat".

(16)

Soal: Mengapa kita khawatir dan takut mati?

Jawab: Ketika seorang pengemudi merasa gelisah dan khawatir di tengah ia menempuh perjalanan, penyebabnya mungkin ada beberapa hal, seperti: kehabisan bensin, dirampok, atau ditambahnya beban angkutan. Penyebab kekhawatiran lain mungkin karena pengemudi-pengemudi yang lain melaju lebih cepat sehingga ia tertinggal, atau tersesat di jalan. Atau mungkin juga, sesampai di tujuan, ia merasa tidak tersedia tempat untuknya. Atau, orang-orang yang satu perjalanan dengannya adalah ahli maksiat.

Kalau saja seseorang membawa bekal yang lazim (baca: kebajikan) untuk kehidupan setelah kematiannya, ia tidak perlu merasa khawatir dan takut menghadapi kematian. Seseorang yang menjalani kehidupan secara benar tanpa melakukan pelanggaran atau penyimpangan. Ia mengetahui jalan-jalan dan hanya memilih jalan yang lurus. Ia mengincar suatu tempat tertentu setelah tiba di akhir perjalanannya. Ia bergaul dengan orang-orang saleh, sehingga langkah kakinya sesuai jalur dan ketentuan kebenaran. Maka—jika memang demikian keadaannya—untuk apa lagi ia merasa khawatir dan takut?

— (17) —

Soal: Mengapa sebagian doa tidak dikabulkan?

Jawab: Jika kita mengisi tangki bahan bakar pesawat terbang dengan bensin biasa atau air sebagai ganti bahan bakar khususnya, maka pasti pesawat tersebut tidak bisa tinggal landas, apalagi terbang. Doa orang-orang tertentu dikabulkan Tuhan karena di dalam perut mereka tidak ada sesuap makanan pun yang haram. Mereka menjaga kehalalan dan kesucian apa saja yang masuk ke dalam tubuhnya.

Diterangkan dalam hadis:

من سرّه أن يستجاب دعائه فليطيّب كسبه

"Barangsiapa ingin doanya diperkenankan hendaklah ia sucikan dan halalkan pendapatannya."[27]

Marilah kita renungkan! Bukankah berdoa berarti memohon kebaikan? Seringkali, dari keinginan-keinginan di mana kita begitu berhasrat untuk mewujudkannya itu tidak termasuk kebaikan. Tetapi kita beranggapan, bahwa apa yang kita inginkan tersebut sebagai kebaikan, lalu kita meminta kepada Tuhan untuk mengabulkannya.

— (18) —

Soal: Apakah Islam menghendaki kita sibuk berdoa di semua waktu karena doa-doa itu dianjurkan?

Jawab: Memang, banyak kitab doa yang tersedia dalam khazanah keislaman kita. Salah satunya seperti *Mafâtîh al-Jinân*, yang menukil doa-doa yang disesuaikan dengan semua waktu, sehari-semalam, bahkan semua hari dalam setahun.

Apa yang disediakan dalam kitab-kitab doa itu, ibarat ketika Anda datang ke terminal bus, airport atau stasiun. Di papan khusus, Anda selalu melihat daftar keberangkatan untuk setiap waktu dalam rentang 24 jam. Jam 8 pagi, 9 pagi, 10 pagi, dan seterusnya, hingga akhir malam. Tujuan dari papan informasi tersebut bukan berarti

---

27 Al-Bihar, juz.90, hal.373.

mengajak semua orang di setiap waktu harus bepergian. Tetapi, informasi itu disediakan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan oleh musafir yang hendak bepergian di tiap waktu yang diinginkan.

Dalam doa mungkin juga demikian. Bagi orang yang berniat membaca doa di setiap waktu, telah tersedia doa khusus untuk itu.

Selain doa-doa panjang yang membutuhkan waktu dan suasana tertentu untuk membacanya, banyak juga doa-doa pendek. Mereka yang telah hafal dengan doa-doa tertentu dapat membacanya tanpa mengganggu aktivitasnya yang lain. Ia bisa bekerja sambil membaca doa.

— (19) —

Soal: Seberapa besar peran Allah, Yang Maha Pengatur, dalam kejadian pahit dan manis kehidupan manusia?

Jawab: Dalam al-Quran diterangkan:

مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.[28]

Setiap yang baik yang kamu terima adalah dari Allah Swt, tetapi setiap yang buruk yang menimpa dirimu adalah dari diri kamu sendiri.

28 QS. an-Nisa [4]:79.

Bumi berputar mengelilingi matahari. Sebagian dari bumi ada yang terang, dan ada sebagian yang gelap. Tempat yang terang adalah dari matahari, dan bagian tempat yang gelap adalah dari bumi sendiri.

Allah Swt menciptakan buah anggur, tetapi manusia membuat *khamr* dari anggur, yang menjadi sumber ribuan bencana dan penyakit.

Allah Swt memberi kekuatan kepada manusia, tetapi sebagian mereka menyalahgunakan kekuatan tersebut dengan menindas kaum lemah.

Allah Swt menganugerahkan akal bagi manusia, tetapi sebagian dari mereka memanfaatkannya untuk berbuat makar dan penipuan terhadap masyarakat.

Jadi, apa yang datang dari Allah Swt adalah baik. Sedangkan keburukan bersumber dari diri manusia sendiri.

— (20) —

Soal: Jika shalat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, mengapa sebagian orang yang shalat masih melakukan dosa?

Jawab: *Pertama*, biji yang berlubang (kropos) tidak akan pernah hijau (segar). Biji ini tidak bisa menjadi benih yang bisa tumbuh jika ditanam. Shalat tanpa kehadiran hati ibarat biji yang kropos,

tidak akan memberi pengaruh pada jiwa pelakunya. Sedangkan shalat yang dilakukan dengan kehadiran hati menjauhkan manusia dari segala kerusakan. Tanpa kehadiran hati, bacaan dan gerakan shalat tidak akan memberi efek apapun pada sifat (jiwa) manusia, yang sesungguhnya dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar.

Jika sekolah dan universitas dirancang sebagai sarana untuk memberikan kemajuan ilmu dan pengetahuan kepada manusia, bukan berarti setiap orang yang pergi ke sekolah dan kuliah begitu saja memperoleh kemajuan ilmu. Sekolah dan universitas memang merupakan pusat perkembangan dan kemajuan ilmu bagi para pelajar. Tetapi ada syaratnya, yaitu mereka harus belajar dengan sungguh-sungguh dan memahami apa yang dipelajarinya.

Begitu pula dengan shalat, apabila dikerjakan sesuai dasar-dasar dan syarat-syarat sahnya, maka pastilah ia dapat mencegah kita dari perbuatan buruk, keji, dan mungkar.

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.[29]

Kedua, orang yang mengerjakan shalat tetapi kadang-kadang masih melakukan dosa, atau ia tidak berupaya menjadikan dirinya

29 QS. al-Ankabut [29]:45.

ahli shalat, maka penyimpangan yang diperbuat akan jauh lebih banyak. Sebab, dengan memerhatikan sebagian saja dari, misalnya, syarat sah shalat, kita akan mengerti makna "pencegahan" dalam shalat itu. Agar shalat kita sah, maka tempat, badan, dan pakaian kita harus bersih. Pakaian dan tempat shalat yang digunakan, tidak boleh diperoleh dengan cara mengambil (hak) milik orang lain. Artinya, dengan memerhatikan hukum dan urusan seperti ini, tentu membuat seseorang menjauh dari sebagian dosa dan perbuatan mungkar. Boleh dikata, shalat, ibarat mengenakan pakaian putih, yang akan mencegah si pemakai dari duduk di atas lantai yang kotor.

— (21) —

Soal: Ketika *amar ma'ruf nahi munkar* tidak lagi berpengaruh, lalu apa tugas kita?

Jawab: *Pertama*, jika ada orang lain yang mampu menyampaikan dengan penjelasan yang lebih baik dan memberi pengaruh, maka mintalah kepadanya agar mau melakukan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Tatkala Allah Swt memerintahkan Nabi Musa as pergi menemui Fir'aun untuk memberi petunjuk, Nabi Musa as memohon kepada Allah Swt agar bisa pergi bersama saudaranya, Harun as, yang sangat fasih berbicara.

وَأَخِى هَـٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّى لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ

Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku...[30]

Kedua, kadang-kadang dengan satu kali melaksanakan (*amar ma'ruf nahi munkar*), masih belum membawa dampak apa-apa. Tetapi dengan melakukan berulangkali (barangkali) akan memberi pengaruh. Tidak jarang, cara ini pun mesti ditempuh melalui beberapa penjelasan tambahan lain. Sebagaimana kayu yang keras tidak akan pecah hanya dengan sekali pukulan kampak, ia perlu dipukul berkali-kali untuk bisa pecah. Al-Quran menegaskan:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ

Dan sesungguhnya dalam al-Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan)...[31]

Ketiga, boleh jadi, cara kita melakukannya tidak benar sehingga tidak membawa perubahan pada mereka. Sebab, *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki syarat-syarat dan dasar-dasar penunaiannya. Dan untuk meluruskan setiap penyimpangan atau kemungkaran, harus disikapi dengan cara yang paling sesuai.

Terkadang, noda atau kotoran yang menempel di baju anda itu debu, dan terkadang arang. Debu yang menempel di baju akan hilang

30 QS. al-Qashash [28]:34..

31 QS. al-Isra [17]:41

dengan menepuk kain baju kuat-kuat. Tetapi arang, dengan tepukan yang sama, malah membuat telapak tangan menjadi hitam dan arangnya malah semakin lengket menempel (di baju). Menghilangkan arang yang menempel dengan meniup, dan menepis debu dengan tepukan.

Jadi, setiap kemungkaran harus ditepis dengan cara tertentu. Sebagaimana al-Quran menjelaskan:

وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا

Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya.[32]

Keempat, untuk mencegah orang-orang dari kerusakan hendaklah membukakan jalan-jalan yang halal bagi mereka. Ketika Nabi Luth as melihat kaumnya bermaksud buruk terhadap para tamu beliau, maka dengan lembut Nabi Luth as menyampaikan: "Aku siap menghadirkan putri-putriku untuk kalian nikahi, agar kalian tinggalkan para tamuku. Aku beri jalan yang halal kepada kalian supaya kalian tidak berbuat dosa."

هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ

"Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini."[33]

32 QS. al-Baqarah [2]:189.

33 QS. Hud [11]:78.

— (22) —

Soal: Hidup zaman sekarang tanpa mengadakan hubungan dengan yang lain tidaklah mungkin, lalu kenapa kita mengatakan: "*Lâ syarqiyah wa lâ gharbiyah!*" ("tidak Timur, tidak Barat!")?

Jawab: Maksud dari slogan "tidak Timur tidak Barat" ialah, dalam memilih jalan dan sistem pemerintahan, hendaklah kita tidak bergantung kepada Timur dan Barat, serta tidak merendahkan diri di hadapan negara *super power*. Sebab *easternisme* dan *westernisme* adalah dua penyakit yang menyebabkan ketidak-percayaan diri dan menghancurkan. Adapun dalam mencari ilmu, pengalaman, dan keahlian, kita harus menuntutnya (hingga) ke Timur dan Barat. Dalam sebuah hadis Nabi saw bersabda:

اطلبوا العلم و لو بالصين

"Tuntutlah ilmu walau (sampai) di negeri Cina dan di tempat yang paling jauh sekalipun."[34]

Sebagaimana kepanasan dan kedinginan adalah dua penyakit, namun mengambil manfaat panas untuk memasak, dan dingin dalam beberapa hal yang lazim, adalah bermanfaat.

Artinya, kita harus mengambil manfaat dari es atau dingin, tetapi jangan sampai kita kedinginan. Kita harus mengambil faedah

34 Al-Wasail, juz.27. hal.27.

mengambil manfaat dari Timur dan Barat, namun janganlah kita menjadi *easternis* dan *westernis*.

— (23) —

Soal: Benarkah manusia dengan mengucapkan satu kalimat, yakni "*lâ ilâha illallâh*", ia menjadi beruntung?

Jawab: Dalam riwayat disebutkan:

قولوا لا اله الا الله تفلحوا

"*Ucapkanlah* lâ ilâha illallâh *(tiada tuhan selain Allah) niscaya kamu beruntung.*"[35]

Namun, yang dimaksud dengan "mengucapkan" kalimat tersebut bukanlah semata-mata hanya ucapan gerakan lisan saja, tetapi harus juga dengan keyakinan pada tauhid.

Kata *tuflihû* berasal dari kata *filâhah*, yang bermakna pertanian. Petani disebut *fallâh*, karena dia menyiapkan sarana penumbuhan biji atau benih.

Untuk pertumbuhan benih yang ditanam di bawah tanah memerlukan tiga tahap:

1) menanam akarnya di kedalaman tanah dalam ukuran tertentu,
2) terjadi penyerapan bahan-bahan makanan secara lazim,
3) menyingkirkan penghalang bagian atasnya agar batang tumbuh bebas dan bisa menjulang ke udara.

35 Al-Bihar, juz.18, hal.202.

Begitu juga dengan manusia. Apabila ingin menjulang sampai ke ketinggian "angkasa tauhid", maka hendaklah ia menanam keyakinan dalam jiwanya dengan argumentasi dan logika yang dalam. Untuk kemajuan dirinya ia harus "menyerap" (mengambil manfaat dari) segenap ciptaan Allah Swt. Dan ia harus menyingkirkan segala hal yang menghambat kemajuan. Jadi keberuntungan bergantung pada pengorbanan, upaya, dan langkah di jalan Allah Swt.

— (24) —

Soal: Bagaimana (dalam doa Kumail) dapat dikatakan: "*Aku dapat bersabar menahan (panas) api neraka! Tetapi aku tidak bersabar menahan (diri) berpisah dengan Allah Swt*"?

Jawab: Seorang ibu yang rindu kepada anaknya, agar bisa bertemu dengan si anak yang sedang mencari ilmu atau mengabdi di tempat yang jauh, akan rela menanggung segala rintangan, menahan panas dan dingin. Manakala sang ibu sampai pada tujuan lalu dikatakan kepadanya, "Wahai ibu, anakmu telah pindah dari tempat ini!", sang ibu mengatakan: "Aku sanggup menahan panas dan dingin serta semua rintangan. Tapi mana mungkin aku sanggup berpisah dengan anakku?"

Imam Ali bin Abi Thalib as dalam doa Kumail mengucapkan:

صَبَرْتُ على عذابك فكيف أصبر على فراقك

"Tuhanku, sekiranya aku dapat bersabar menanggung siksaan-Mu, mana mungkin aku bersabar berpisah dari-Mu?"

— (25) —

Soal: Bagaimana kita menghadapi insting atau naluri seksual?

Jawab: Allah, Yang Mahabijaksana, menempatkan insting atau naluri tersebut pada diri manusia. Karena itu, kita tidak perlu melumpuhkan atau membunuhnya, tetapi harus mengontrol dan mengarahkannya. Keberadaan insting seksual itu merupakan kemestian untuk pemeliharaan, kesinambungan dan penyempurnaan generasi manusia. Seandainya tak ada perut, manusia akan mati kelaparan. Kalau saja emosi tidak ada, manusia tidak akan melakukan pertahanan dan pembelaan diri. Andaikata syahwat tidak ada, maka terputuslah generasi manusia.

Dan jangan lupa, untuk memenuhi naluri ini haruslah dilakukan melalui jalan yang benar. Sebab, insting-insting ini bagaikan tabung gas, yang apabila masuk ke kompor gas dengan benar, dapat menghasilkan panas yang cukup dan berguna untuk memanaskan dan memasak makanan. Tapi bila tanpa kendali, tabung gas bisa meledak dan berbahaya.

Bersolek bagi wanita adalah sebuah kecenderungan. Kecenderungan ini, apabila dilakukan di dalam rumah, akan menjadikan hidup bermasyarakat ini manis dan penuh kasih sayang. Namun jika bersolek itu dilakukan di luar rumah, di jalan, di pasar, akan menjadi penyebab gonjang-ganjingnya keluarga-keluarga yang lain. Seorang lelaki yang melihat wanita bersolek di jalan-jalan, ketika pulang ke rumah boleh jadi akan berkurang menunjukkan rasa cinta terhadap istrinya. Sebab fenomena di jalan telah mencabik-cabik rasa cintanya terhadap sang istri.

Di samping itu, keadaan seperti ini dapat menguatkan gejolak liar dalam dada kaum bujang. Ia ibarat api yang disiram bahan bakar, yang akan melahap setiap benda di dekatnya. Atau, ia dapat menyeret pada pikiran menyimpang dan niat buruk. Dan akibat selanjutnya, timbul dampak-dampak buruk di masyarakat, seperti lari dari rumah, intimidasi, bunuh diri, penyakit kelamin, penyakit psikologis, dan anak-anak jalanan/terlantar.

— (26) —

Soal: Apakah manusia itu bebas atau *majbûr* (terpaksa)? Sampai di mana batas kebebasan pada manusia?

Jawab: Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang *mukhtâr* (bebas memilih). Dia memberinya *ikhtiyâr* (kebebasan memilih) agar dapat memilih dan menentukan sendiri perbuatan-

perbuatannya. Walaupun sebagian orang mengatakan, "Manusia dalam perbuatannya adalah *majbûr* meski mengira dirinya bebas," namun dalil-dalil tentang "kebebasan memilih pada manusia" banyak sekali dan menunjukkan yang sebaliknya. Antara lain:

a) Manusia dalam perbuatannya kerapkali mengalami keraguan, haruskah dia melakukan sesuatu atau tidak. Syak atau keraguan ini merupakan bukti adanya pilihan dan kebebasan, yakni apakah dia akan berbuat atau tidak.

b) Kadang-kadang seseorang mengritik perbuatan orang lain. Ini juga menunjukkan bukti, bahwa seseorang telah memilih berbuat sesuatu padahal ia bisa meninggalkannya.

c) Manusia dalam hidupnya tidak jarang merasa sedih atas ucapan dan perbuatannya sendiri. Rasa penyesalan ini juga menjadi bukti, bahwa dia (sebenarnya) mampu untuk tidak melakukan perbuatan yang dianggapnya keliru tersebut. Bahkan, misalnya, ia berkata pada dirinya: "Seandainya aku tidak melakukannya!"

d) Orang tua mendidik anak-anaknya. Mereka menitipkan anak-anak pada guru atau seorang pembimbing. Ini membuktikan, bahwa anak manusia mampu meninggalkan jalan menyimpang dan berjalan di jalan kebenaran.

Adanya syak atau ragu, kritik, penyesalan, dan pendidikan, jelas menunjukkan adanya kebebasan manusia. Bebas memilih dan

berkehendak itu sesungguhnya merupakan pemberian Tuhan kepada seluruh manusia, bahkan juga binatang. Jika Anda mengurung seekor kucing, makanan apapun yang Anda sodorkan padanya dalam kurungan, tetap tidak membuatnya senang. Ia lebih suka makan makanan yang paling sederhana di gang dan di jalanan, sebab ia lebih suka bebas berkeliaran daripada berada dalam kurungan.

Bahkan di dalam surga sekalipun, orang-orang mukmin akan merasa sengsara seandainya Allah Swt tidak memberikan kebebasan. Oleh karena itu, ketika memasuki surga, mereka segera memuji Allah Swt atas kenikmatan dan kebebasan yang diterima di sana:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ

"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini, sementara kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami sukai."[36]

Dengan demikian, kita meyakini bahwa manusia adalah hamba Allah Swt, yang harus mengamalkan undang-undang-Nya. Jika kebebasan itu tiada batasnya, dan manusia menyerahkan ikhtiarnya pada pilihan hawa nafsu dan kepentingan pribadi atau keinginan

36 QS. az-Zumar [39]:74.

orang lain, maka ia akan terjerumus ke dalam lembah kenistaan dan kehancuran.

— (27) —

Soal: Mengapa Allah menolak amal yang mengandung syirik dan riya meskipun hanya sebesar *dzarrah*?

Jawab: (Dalam hadis qudsi) Allah Swt berfirman:

انا خير شريك فمن عمل لى و لغيرى فهو لمن عمله غيرى

"Aku adalah sebaik-baik kawan, apabila seorang hamba melakukan perbuatan yang tujuannya adalah di samping Aku (dan) juga selain-Ku, maka Aku serahkan bagian-Ku pada sekutu yang dia angkat bagi-Ku itu, agar hamba itu mengambil pahala darinya."

Jadi, menempatkan siapapun dan apapun di sebelah Tuhan adalah merendahkan *maqâm* Tuhan.

Bila seseorang berkata kepada Anda: "Aku menyukai Anda dan batu!", (ketahuilah) dia menghina Anda.

Jika dia mengatakan: "Makanlah makanan yang telah kusiapkan, kucing juga memakannya," maka itu adalah penghinaan.

Tujuan pengamalan undang-undang Tuhan, Sang Mahabijaksana, ialah kemajuan dan kesempurnaan manusia. Sedangkan syirik dan riya merupakan pangkal kejatuhan manusia.

Kalau seekor tikus jatuh di wadah makanan, maka semua makanan (dalam wadah itu) tidak dapat dikonsumsi.

Pernah terjadi pada suatu hari, seluruh penumpang pesawat diminta turun, dan bagasi yang terisi dan sudah terkunci dikosongkan gara-gara ada seekor tikus masuk dalam pesawat. Kami bertanya: "Hanya karena seekor tikus saja, mengapa seluruh penumpang dan barang harus diturunkan?"

Mereka menjawab: "Ya, memang harus begitu. Sebab, boleh jadi tikus ini menggerogoti satu kabel sehingga hubungan pilot dengan bandara terputus, lalu pesawat kehilangan panduan, dan menyebabkan pesawat jatuh."

Jadi, "tikus" syirik akan mengikis "kabel" ikhlas, yang menyebabkan terputusnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

— (28) —

Soal: Kalau Tuhan *mahram* (halal memandang) terhadap semua orang, lalu mengapa dalam shalat, kaum lelaki dan wanita, harus menutupi tubuh mereka?

Jawab: Kemestian mengenakan pakaian tidak selalu karena alasan *mahram* dan bukan *mahram*. Mengenakan pakaian terkadang memiliki sisi lain, seperti untuk penghargaan diri dan etika. Biasanya,

untuk pakaian sehari-hari di rumah sendiri tanpa ada tamu, orang-orang memakai pakaian sederhana. Tetapi bila datang tamu ke rumah, untuk menghormatinya tuan rumah mengenakan pakaian yang lebih sesuai. Dan bilamana ada undangan, misalnya dalam acara pernikahan, mereka memakai pakaian yang lebih bagus lagi. Perubahan cara berpakaian ini terjadi karena alasan etika dan penghormatan kepada orang lain.

Hadir di hadapan Allah Swt dalam shalat juga menuntut kita mengenakan pakaian yang sesuai dan sempurna.

— (29) —

Soal: Agar jiwa dan potensi kami besar, apa yang harus kami lakukan?

Jawab: Imam Ali bin Abi Thalib as berkata kepada Hammam:

عظم الخالق في أنفسهم و صغر ما دون ذلك

"Manakala Allah Swt Yang Mahaagung berada dalam jiwa-jiwa mereka, maka selain Allah, bagaimanapun dia adalah tak berarti di hadapan mereka."[37]

Di permukaan bumi, satu hektar bagi kita adalah besar dan luas. Namun bila kita naik pesawat, semakin tinggi terbang pesawat, semakin kecil pula bidang tanah itu di mata kita.

37 Nahj al-Balaghah, khotbah ke-193.

Jika kita melirik uang-uang yang ada di bank, maka saldo yang kita miliki tidak ada apa-apanya. Jika kita cermati ucapan *tasbîh* seluruh makhluk, maka kita pandang zikir *subhânallah* yang kita baca cuma beberapa kali tidaklah berarti. Apabila kita melihat perpustakaan-perpustakaan besar dan penting di dunia, maka telaah hanya beberapa buku tidak akan memuaskan diri kita.

Ketika Imam Ali bin Husain as ditanya: "Mengapa Anda beribadah sampai sedemikian rupa?"

Beliau menjawab: "Ibadahku tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan ibadahnya Ali bin Abi Thalib!"

Dalam al-Quran Allah Swt berfirman kepada Nabi-Nya: "Ingatlah ujian-ujian yang dialami para nabi terdahulu, agar ujian-ujian yang akan engkau alami menjadi ringan."

Dengan menoleh ke belakang dan memerhatikan langkah yang sudah lewat kerap membuat kita terperdaya. Tapi tolehan ke belakang dan perhatian pada langkah-langkah yang ditempuh para pendahulu sebagai pengalaman dan pelajaran juga sangat berharga untuk membangun kemajuan kita kini dan selanjutnya. Intinya, kita harus berkonsentrasi ke arah masa depan kita, memikirkan setiap langkah ke arah kemajuan kita kini dan esok.

— (30) —

Soal: Dosa-dosa apa saja yang tidak diampuni Allah?

Jawab: Satu riwayat memperingatkan kita:

اتقوا المحقرات من الذنوب فانها لاتغفر

"Takutlah akan dosa-dosa kecil karena itu tidak akan diampuni."[38]

Alasannya adalah, mungkin saja manusia tidak merasa malu atas dosa-dosa kecil yang diperbuat, sehingga tidak terpikir olehnya untuk segera bertaubat. Bahkan ia, dengan tanpa beban atau merasa segan, bisa mengulang melakukan dosa-dosa kecil itu hingga tumpukan dosanya tak dapat tertampung lagi dalam wadah pengampunan.

Bila seseorang yang mempunyai sejumlah utang, lalu berkata kepada si pemberi pinjaman: "Mestinya Anda tidak menagih saya, sebab jumlah yang Anda pinjamkan itu tidak seberapa nilainya!", maka si pemberi pinjaman tidak akan merelakannya. Sebaliknya, bisa saja, meskipun berutang dalam jumlah besar, asal menyampaikan alasan yang masuk akal ketika si peminjam datang menemui, maka si pemberi pinjaman mungkin akan memberi masa tenggat atau memakluminya.

---

38 Al-Wasail, juz.15, hal.310.

Si pemberi pinjaman tidak akan merelakan jumlah sedikit yang disepelekan, tetapi boleh jadi merelakan pinjaman yang jauh lebih besar jumlahnya apabila ada alasan masuk akal yang disampaikan dan dapat dimaklumi.

— (31) —

Soal: Apa maksudnya ingat Allah dalam setiap pekerjaan? Apa maksud anjuran tersebut?

Jawab: Dalam hadis diterangkan: "Bacalah *bismillâh* dalam setiap urusan. Bacalah *bismillâh* sekali lagi walaupun hanya di meja makan ketika kamu mengganti menu makanan!"

Bila Anda memerhatikan sebuah pabrik, selalu saja ada cap dan merek yang tertera pada semua barang miliknya dan produk-produknya. Misalnya, sebuah pabrik perabotan Cina, yang pada perabotan kecil dan besarnya, bahkan kardus dan truk yang mengangkut dan memindahkan hasil produksi, selalu menuliskan nama, cap dan merek pabriknya.

Bendera setiap negara berdiri di atas meja para pemimpin negara, di depan gedung-gedung kantor pemerintahan, juga di atas kapal-kapal laut mereka yang berlayar ke berbagai penjuru dunia.

Manusia, yang menyembah Allah Swt dalam setiap urusan, juga memiliki nama dan simbol ketuhanan atau ketauhidan, baik kecil maupun besar.

Nabi Ibrahim as berkata: "Shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah bagi Tuhan semesta alam."

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah..."[39]

Al-Quran berkata kepada Nabi saw: "Sebutlah Tuhanmu, baik dalam memulai urusan, maupun setelah selesai menunaikan suatu urusan. Dan segera mulailah pekerjaan lainnya di jalan menuju keridhaan Tuhanmu!"

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.[40]

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

— (32) —

Soal: Bagaimana menyikapi istri dan anak yang tidak sependapat dengan kita?

---

39 QS. al-An'am [6]:162.

40 QS. al-'Alaq [96]:1.

41 QS. al-Insyirah [94]:7.

Jawab: Ketika Nabi saw hijrah dari Mekkah ke Madinah, kaum muslimin juga berhijrah. Tetapi sebagian dari mereka menghadapi penentangan istri dan anak mereka. Lalu turunlah ayat yang menerangkan, bahwa "Sebagian istri dan anak kalian adalah musuh-musuh kalian, jadi jauhilah mereka!"

Selanjutnya, sebagian muslimin sudah berniat hijrah. Dan, atas dasar ayat tersebut, mereka hendak menolak istri dan anak-anak meskipun telah bertaubat. Kemudian ayat selanjutnya turun, mengatakan: "Jika kalian tidak memedulikan penentangan-penentangan mereka yang sudah berlalu dan memaafkan mereka, maka hal ini adalah lebih baik bagi kalian. Allah pun pasti akan mengampuni kalian."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[42]

42 QS. at-Taghabun [64]:14.

— (33) —

Soal: Mengapa Allah mengulur waktu terhadap kaum zalim dan ahli maksiat?

Jawab: PAM dan PLN menyalurkan air dan listrik ke rumah-rumah. Para pelanggan ini bisa memanfaatkan air dan listrik dengan benar, tapi mereka bisa pula menyalahgunakannya.

Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang merdeka dan bebas memilih. Dia telah menitipkan segala macam potensi untuk berkembang dan maju di tangan manusia. Apabila manusia dengan ilmu dan pengetahuan memilih jalan keburukan, maka itu karena salah dia sendiri.

Lalu, kepada orang-orang zalim itu, mengapa Allah Swt tidak (langsung) memberikan balasan atas perbuatan mereka?

Alasannya ialah; jika Allah Swt membisukan manusia karena berkata keji dan berbohong, atau membuatnya lumpuh karena menampar orang secara aniaya, atau membutakannya karena memandang objek-objek yang buruk, dan lain sebagainya, maka apakah karena terpaksa tidak berbuat khilaf seperti itu manusia patut dipuji? Manusia disebut bernilai ialah ketika ia melakukan kebaikan atau meninggalkan keburukan atas pilihannya sendiri. Artinya, ia secara bebas dan sadar memilih apa yang diperbuatnya itu.

Jika lengan seseorang diikat lalu dituntun mengeluarkan uang dari sakunya untuk bersedekah, maka ia tidak bisa dikatakan sebagai orang dermawan. Jika seorang buta tidak memandang yang bukan muhrimnya, kita tidak akan mengatakan: "Betapa sucinya dia!"

Jadi, Allah Swt berkehendak manusia itu merdeka, supaya dirinya dapat memilih dan berbuat kebaikan atau keburukan.

— (34) —

Soal: Apa makna *intizhâr* (menanti kemunculan) Imam Zaman as? Apakah berarti diam dan masa bodoh di hadapan kezaliman dan kerusakan?

Jawab: Setiap malam kita menunggu terbit matahari di pagi esok hari. Namun yang dimaksud menunggu matahari bukanlah kita berarti berpangku tangan dan hanyut dalam gelap hingga tiba pagi. Tetapi setiap orang memberi penerangan pada ruangan kamarnya.

Di musim dingin, kita menanti kedatangan musim panas. Namun penantian akan musim panas bukan berarti di musim dingin kita harus menggigil dan tidak memanaskan ruangan kita.

Dalam riwayat diterangkan:

أفضل الاعمال انتظار الفرج

"Sebaik-baik amal ialah menanti kehadiran Imam M... as."[43]

Berdasarkan hadis ini, *intizhâr* bukanlah keadaan. Tetapi, *intizhâr* adalah amal, berbuat sesuatu, sebuah aktivitas: "*Afdhalul a'mâl...*" (sebaik-baik amal). Oleh karena itu, orang-orang yang menanti (kedatangan Imam Mahdi as) secara hakiki, mereka adalah kaum ahli amal. Yang menanti kemunculan sang *Mushlih*, dirinya harus saleh. Yang ditunggu adalah tamu, sehingga yang menunggu tidak akan duduk dengan tenang di rumah. Tugas umat di zaman *ghaibah* (saat kegaiban Imam Mahdi, semoga kemunculannya dipercepat) ialah menyucikan diri, ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, menyadarkan anggota masyarakat, dan mengajak masyarakat kepada jalan kebenaran.

— (35) —

Soal: Dengan adanya semua perbedaan dan penyimpangan yang kita lihat sekarang ini, bagaimana kita dapat mengetahui tatanan yang benar-benar Islami?

Jawab: *Pertama*, tatanan Islami bukan berarti bahwa semua individu di dalam masyarakat adalah orang-orang adil. Tatanan

---

43 Al-Bihar, juz.75, hal.208.

Islami ialah undang-undang dan para pemimpinnya yang (berpikir, bersikap dan berperilaku) Islami.

Bepergian jauh yang baik ialah kalau mobilnya sehat dan sopirnya ahli, agar dapat mengantarkan para musafir sampai pada tujuan. Bukan harus seluruh penumpang montir dan ahli mengemudi! Dalam bepergian, ketika kita naik bis, kereta api, dan pesawat terbang, tak seorang pun yang akan meneliti para penumpang satu persatu. Tetapi yang dipikirkannya ialah kondisi sarana kendaraan dan keahlian pengemudinya.

Dalam ayat 102 surah al-Baqarah dikisahkan, pada zaman Nabi Sulaiman as (seorang rasul yang diberi karunia memerintah oleh Allah Swt), sekelompok di antara pengikutnya menjadi pengikut setan.

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman...
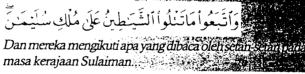
Kedua, keadilan di semua tempat tidaklah bermakna kesamaan. Dokter yang memberi satu macam obat pada semua pasiennya, bukan cuma dia tidak adil. Guru yang memberi hanya satu angka atau nilai pada seluruh pelajar, bukan hanya tidak adil, bahkan kesamaan itu merupakan puncak ketidakadilan. Apakah sel mata dengan sel tulang kaki itu sama? Apakah dedaunan, buah-buahan,

gunung-gunung, tanah-tanah lapang, tambang-tambang, hutan-hutan, planet-planet, galaksi-galaksi, warna-warna, gen-gen dan lain sebagainya, itu sama?

Jadi ketidaksamaan itu ada dua macam: yakni ketidaksamaan yang memuat hikmah dan di atas kebenaran. Tapi ada pula ketidaksamaan atau perbedaan yang menjauhkan dan di luar kebenaran.

Perbedaan dan ikhtilaf terkadang didasari kezaliman, yang harus diringkus dengan segala kekuatan. Modal-modal yang dikumpulkan dengan persekongkolan, mengurangi takaran atau timbangan, monopoli, perampasan, eksploitasi berlebihan, pencurian, harus dimuntahkan dari tenggorokan kaum yang menyimpang.

Namun terkadang perbedaan dan ikhtilaf muncul disebabkan oleh pekerjaan, seni, spesialisasi, seksi-seksi, penemuan, dan lain sebagainya. Ikhtilaf ini tidak bermasalah dan harus dipenuhi, seperti pemenuhan terhadap hak-hak Tuhan (khumus, zakat, dan sebagainya). Jika kita masa bodoh terhadap hak penemuan, penelitian, seni, pekerjaan, dan spesialisasi, maka keadaan masyarakat akan statis dan tidak berkembang.

— (36) —

Soal: Bagaimana kita memandang orang-orang kafir dan fasik?

Jawab: Sebuah hadis menjelaskan:

من ذهب انّ له على الاخر فضلا فهو من المستكبرين

"Barangsiapa yang menganggap dirinya lebih utama dari orang lain, maka dia (termasuk orang yang) sombong."[44]

Bagi kita yang tidak mengetahui tempat akhir dari perkara individu-individu, hendaknya tidak membuat kita gegabah atau ceroboh (cepat menilai atau menghakimi—*penerj.*). Tak sedikit orang fasik kemudian menjadi mukmin, dan orang mukmin yang berakhir dengan akhir yang jelek (*sû'ul khâtimah*).

Dalam sebuah penjelasan tentang hadis di atas, Imam Ja'far Shadiq as mengatakan: "Para penyihir yang sepanjang hidupnya sesat, akhirnya mereka beriman setelah menyaksikan mukjizat Nabi Musa as dalam sesaat. Dan mereka mengabaikan semua ancaman Fir'aun. Setan menjadi sesat meski pernah beribadah selama enam ribu tahun. Tetapi Hurr dan Zuhair di Karbala, mengakhiri hidupnya dengan penuh kebahagiaan (karena membela Imam Husain as).

Oleh karena itu orang-orang yang berada di jalan yang benar jangan sampai terperdaya. Sebab boleh jadi mereka menyimpang. Maka terus berhati-hatilah, sampai ajal menjemput.

---

44 Al-Bihar, juz.70, hal.226.

— (37) —

Soal: Apakah kelapangan dada itu?

Jawab: Makna kelapangan dada ialah memiliki jiwa besar, laksana ban traktor yang tidak miring oleh gelombang dan dapat mengembalikan keadaan kendaraan seperti semula. Sedangkan orang-orang biasa bagaikan ban sepeda, yang mudah miring dengan sekali lekukan ombak jalanan.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata:

الـةُ الرِّيـاسـة سـعة الصّـدر

"Syarat lazim untuk menerima setiap tanggung jawab ialah kelapangan dada."[45]

Permohonan Nabi Musa as setelah mencapai *maqam* kenabian, ialah memohon kelapangan dada kepada Allah Swt:

ربِّ اشـرح لى صدرى

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku."

Jadi, Nabi Musa as memohon kepada Yang Maha Pengasih dan Dia mengabulkannya. Sementara itu, Allah Swt telah memberi Nabi Muhammad saw kelapangan dada sebelum beliau memintanya.

45 Nahj al-Balaghah, hikmah ke-176.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?[46]

— (38) —

Soal: Apakah Islam memprioritaskan kualitas ataukah kuantitas?

Jawab: Dalam beberapa hal Islam mengutamakan kuantitas. Seperti jumlah orang yang hadir dalam shalat berjamaah. Semakin banyak jemaahnya semakin banyak pahalanya.

Dalam beberapa hal lain Islam lebih mendahulukan kualitas. Seperti memberi infak pada kaum duafa yang besar pemberiannya tidaklah penting. Yang penting dalam infak ialah keikhlasannya.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya...[47]

Makanan yang diberikan Ahlulbait as[48] kepada anak yatim, orang miskin dan tawanan tidaklah seberapa. Tetapi mereka memberikannya dengan ikhlas.

---

46 QS. al-Insyirah [94]:1.

47 QS. al-Insan [76]:8.

48 (Dalam riwayat yang masyhur, asbabun nuzul dari ayat-ayat pertama surah al-Insyirah ini menunjuk kepada keluarga Ali bin Abi Thalib (Ali, Fathimah, dan kedua putranya, Hasan dan Husain—*peny.*).

Tak jarang pula, Islam menekankan pada keduanya, kualitas sekaligus kuantitas. Misalnya al-Quran mengajak manusia untuk berzikir kepada Allah dengan kalimat:

اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

...berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.[49]

Dalam ayat lain, al-Quran menerangkan:

فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.[50]

— (39) —

Soal: Apa peran "jihad di jalan Allah" dalam membangun masyarakat Islam?

Jawab: Ujung cangkul selalu tergesek karena beradu dengan tanah. Namun akibatnya menjadi putih, berkilau dan tajam. Sedangkan bagian-bagian atasnya yang berupa besi tebal tetap hitam dan bisa berkarat.

Begitu pula umat atau masyarakat yang berjihad dan mengirim para pemuda mereka ke medan perang. Mereka berjihad demi

---

49 QS. al-Ahzab [33]:41.

50 QS. al-Mu'minun [23]:2.

membela keyakinan dan tanah air mereka. Meskipun harus kehilangan para pemuda mereka dan secara lahir kemudian mengalami kelangkaan kaum muda, tetapi di mata dunia dan tuntutan jiwa yang bangkit, umat ini berwajah putih dan terhormat. Berbeda dengan umat yang penakut dan tidak anti penjajahan. Mereka secara lahir hidup tentram dan jumlah mereka banyak, tetapi muka mereka tercoreng dan rapuh.

— (40) —

Soal: Apakah kepribadian dan keadaan setiap individu berpengaruh dalam menerima pahala atau siksa?

Jawab: Al-Quran berkata kepada istri-istri Nabi saw: "Kalian berbeda dengan wanita umumnya dan pelanggaran kalian akan dihisab dua kali lipat."

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ
لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ

Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antara kalian yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaannya dengan dua kali lipat.[51]

Sebagaimana pahala bagi amal baik kalian adalah dua kali lipat di atas yang lain:

51 QS. al-Ahzab [33]:30.

وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ
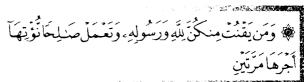
Dan siapa saja di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan pahalanya dua kali lipat...[52]

Gunung yang semakin tinggi puncaknya semakin dalam pula jurangnya. Hadis menerangkan:

يغفر للجاهل سبعون ذنبا قبل أن يغفر للعالم ذنب واحد

"Tujuh puluh dosa orang bodoh akan diampuni sebelum diampuni satu dosa orang alim."[53]

Dunia, tangga bagi manusia

Jatuh, itu risiko naik tangga

Siapapun yang duduk lebih tinggi

tulangnya akan retak lebih parah lagi

— (41) —

Soal: Apa peran kepemimpinan dalam masyarakat Islam?

---

52 QS. al-Ahzab [33]:31.

53 Kafi, juz.1, hal.59.

Jawab: Ada beberapa unsur dalam setiap gerakan: landasan, perjalanan, sarana, pemimpin dan tujuan. Di antara lima unsur ini yang terpenting ialah pemimpin. Jika pemimpinnya adalah orang alim dan bertakwa, maka tujuan tidak akan menyimpang, dan masyarakat tidak akan terseret pada penyelewengan.

Apabila pemimpinnya adalah orang yang layak dan masyarakat menaatinya, maka semua problem terselesaikan. Bila jarum itu tajam dan benang tersambung kuat dengannya, maka setiap kain akan dapat dijahit. Tetapi bila jarum itu bengkok (tumpul) atau benang terpisah, maka kain yang paling tipis sekalipun tidak akan terjahit.

Jika rakyat tidak patuh maka tangan pemimpin tidak akan sampai pada mereka. Sebagaimana bila benang tidak bergerak ke jarum, segala upaya jarum tidak akan berarti apa-apa. Jarum dapat bergerak melangkah dan menembus kain yang bermacam-macam, dapat membentuk anyaman tertentu pada kain asal benang mengikuti jarum.

Apabila sopir orang yang ahli mesin, maka ia dapat menyetir dan menjalankan mobil sampai ke tujuan walaupun mesin penyakitan. Para nabi dalam kondisi sosial yang terburuk, mereka telah membangun umat-umat untuk menjadi yang terbaik.

Dan sebaliknya, jika seorang pemimpin tidak memiliki kelayakan memimpin, maka kondisi yang paling baik akan

dirusaknya. Umpama mobil yang terbaik kita serahkan ke tangan sopir yang tidak berpengalaman, tak lama kemudian mobil akan diceburkannya ke dalam jurang.

— (42) —

Soal: Apabila kita menempuh jalan kebenaran lalu mendengar kata-kata cacian dan cemoohan, bagaimana sikap kita?

Jawab: Seorang asal Kairo menyewa seekor unta untuk pergi ke daerah Abbasiyah. Ia menaiki unta, sementara pemilik unta memegang tali kekang mengantarkan si musafir itu. Di tengah perjalanan, mulut pemilik unta *ngedumel* dan sekali-sekali berteriak melecehkan si musafir. Karena orang Kairo itu sendirian, asing, dan membutuhkan, si pemilik unta sambil menuntun hewan mata pencahariannya terus menuntun sambil bertingkah kurang ajar. Di tengah perjalanan seseorang menyaksikan kejadian ini, lalu bertanya kepada si musafir: "Apakah Anda mengerti dan mendengar apa yang diucapkan si pemilik unta?"

"Ya", jawabnya.

"Lalu kenapa Anda diam saja dan tidak bereaksi?", tanya orang itu heran.

Si musafir menjawab: "Asal dia mengantarkan saya sampai ke Abbasiyah dan jalannya tidak salah, kata-kata yang keji itu tidaklah penting bagi saya. Tak peduli dia mau *ngomong* apa!"

Dalam Surah al-Muthaffifin[54] diterangkan tentang berbagai sikap dan perilaku orang-orang jahat dalam menghina kaum mukmin:

1- Mereka selalu menertawakan kaum mukmin,

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.

2- Bilamana lewat di samping orang mukmin, mereka memainkan mata kepada satu sama lain,

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ

Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan mata.

3- Di saat mereka kembali ke kelompok mereka, di belakang kaum mukmin mereka membuat lelucon dan mengolok-olok,

وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ

Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.

---

54 QS. al-Muthaffifin [83]:29-32.

55 QS. al-Muthaffifin [83]:29.

56 QS. al-Muthaffifin [83]:30.

57 QS. al-Muthaffifin [83]:31.

4- Ketika mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: “Mereka itu sesat!”

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ

Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang sesat."[58]

Meskipun demikian, orang-orang mukmin tetap konsisten dan tidak pernah lepas dari jalan mereka. Dan selanjutnya, atas semua itu, Allah Swt membalikkan keadaan mereka: “Akan datang suatu hari, ketika orang-orang mukmin menertawakan orang-orang kafir”.

فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ

Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir[59]

— (43) —

Soal: Untuk menjaga harga diri dapatkah shalat hujan ditinggalkan?

Jawab: Dalam lomba-lomba olahraga, para olahragawan tidak akan mengatakan: “Kami takut kalah. Jadi kami tidak siap tampil di arena.” Pemain bola harus turun ikut dalam pertandingan,

---

58 QS. al-Muthaffifin [83]:32.

59 QS. al-Muthaffifin [83]:34.

memberikan gol (menang) atau kemasukan gol (kalah). Meskipun, misalnya, ia telah atau akan mengalami kekalahan berulang kali, jangan sampai ia berhenti dari pertandingan. Napoleon Bonaparte mengatakan: "Dalam empat belas operasi militer aku mengalami kegagalan, hingga pada akhirnya aku menang."

Berdasarkan riwayat-riwayat, di saat kemarau panjang, shalat hujan tetap harus dilakukan. Kita mesti melaksanakan tugas kita. Hujan turun atau tidak, itu urusan Allah Swt.

— (44) —

Soal: Menghadiri acara-acara keagamaan adalah satu bentuk menampilkan dan penonjolan diri, bukankah ini riya dan pamer?

Jawab: *Pertama*, tidak semua penampilan diri dan memperlihatkan kehadiran itu diharamkan. Pria dan wanita yang berpenampilan secara proporsional memperbagus penampilan untuk orang lain, adalah bentuk memperlihatkan. Hal memperlihatkan seperti ini adalah ibadah.

Pesan Islam agar hadir dalam mesjid untuk shalat adalah satu bentuk memperlihatkan. Yakni memperlihatkan dalam rangka mengagungkan syiar-syiar agama.

Bela sungkawa untuk Imam Husain as dengan hadir di jalan-jalan adalah sebuah demonstrasi yang menyimpan ibadah di dalamnya.

Kedua, partisipasi sebagian individu dalam mesjid-mesjid dan acara-acara perayaan, adalah salah satu bentuk tablig dan motivasi praktis bagi orang lain. Apabila para tokoh pergi ke mesjid setempat maka orang-orang awam juga akan ke mesjid.

Hal memperlihatkan diri menjadi riya dan termasuk haram apabila bertujuan untuk menonjolkan diri, bukan menonjolkan perbuatan. Yakni jika kita hadir di satu tempat demi memperlihatkan diri sebagai manusia yang (agar dibilang) baik, maka ini riya dan haram. Tetapi jika tujuan kita hadir di suatu peringatan, untuk kemudian kita sampaikan pada orang-orang: "Saya hadir, maka kalian pun harus hadir!", maka tindakan ini merupakan tablig praktis; bukan riya, tapi malah berpahala.

— (45) —

Soal: Dalam menghadapi cobaan-cobaan yang pahit, apa yang harus kita perbuat?

Jawab: Di depan meja makan mungkin tersedia asam (atau cuka) dan cabe (atau sambal). Mungkin juga permen dan selai. Anak-anak kecil akan memilih permen atau selai di meja makan karena mereka lebih bisa menikmati. Mereka tidak akan melirik cabe dan asam. Tetapi bagi orang dewasa, cuka atau sambal, diperlukan di meja makan. Kejadian-kejadian yang pahit juga memiliki kelebihan, antara lain:

1- Memperbesar perhatian manusia pada Tuhan.

2- Menyeimbangkan diri manusia dan mengembangkan potensi-potensinya.

3- Menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya.

4- Agar lebih mengetahui akan kebesaran karunia-karunia Tuhan.

Manusia di hadapan kejadian dan peristiwa ada tiga golongan; Layaknya anak kecil bila mulutnya diberi cabe, bawang atau cuka, dia akan marah. Kalau anak muda bisa tahan. Dan untuk orangtua, mungkin malah memberikan uang, atau membeli cabe atau sambal itu.

Al-Quran menerangkan: "Satu kelompok masyarakat selalu mengeluh apabila dilanda kesulitan."

إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا

Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.[60]

Kelompok yang lain lagi memilih bersabar.

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ
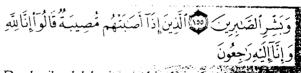
Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan, "innâ lillâhi wa innâ ilaihi raji'ûn.[61]

60 QS. al-Ma'arij [70]:20.

61 QS. al-Baqarah [2]:155-156.

Ada juga kelompok masyarakat yang malah menyambut kedatangan ujian-ujian dari Tuhan.

وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ

Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu.[62]
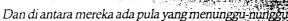
Nabi Muhammad saw datang untuk mengajak mereka kepada jihad dan medan perang. Beliau bersabda: "Aku tidak mempunyai kuda dan pedang untuk dapat memperlengkapi kalian!" Mereka menangis menyesal tidak pergi ke medan pertempuran.

Dari berbagai kesulitan, dan kejadian-kejadian pahit yang menimpa kita, dapat diambil manfaat sangat banyak dengan merenunginya, bersabar, dan memohon kepada Allah Swt. Ibarat kita membuat minuman lemon dari jeruk yang masam. Kalau orang itu ahli memasak tentu ia dapat membuat selai dari kulit jeruk. Zaman sekarang, orang-orang bahkan dapat mengambil manfaat yang banyak dari sampah.

Di istana kaum penguasa, sayidah Zainab angkat suara. Meskipun dalam keadaan ditawan di Kufah dan Syam ia tak menyia-nyiakan diri karena musibah yang menimpanya itu. Kata-katanya telah menggetarkan pilar-pilar rezim Umayah.

Di mesjid Syam, Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as naik

62 QS. al-Ahzab [33]:23.

ke atas mimbar. Beliau memprotes keras rezim Bani Umayah. Yazid geram, dan untuk mendiamkan suara lantang Imam Ali as itu dia memerintahkan seorang muazin mengumandangkan azan dengan suara lebih tinggi agar dapat menghentikan ucapan Imam as. Meskipun demikian, Imam Ali as masih dapat meraih manfaat dari peristiwa ini. Beliau menginterpretasikan kalimat-kalimat azan yang berkumandang, yang justru dapat mengguncang isi mesjid. Terutama ketika azan sampai pada kalimat "*asyhadu anna muhammadan rasûlullâh*", beliau berkata: "Hai Yazid, Muhammad ini kakekku atau kakekmu? Bukankah kafilah tawanan ini dari keturunan beliau?"

Ketika Imam Musa Kazim as dijebloskan dalam penjara isolasi, beliau berkata: "Sungguh indah tempat ini untuk ibadah!"

Tak sedikit ulama yang berada di penjara, atau di pengasingan, dan dalam kondisi yang sangat sulit, mereka sempat berkarya, menulis kitab-kitab bagus yang bermanfaat bagi masyarakat.

— (46) —

Soal: Apa pandangan Islam tentang berhubungan dengan negara-negara kafir?

Jawab: Islam adalah agama fitrah. Dan fitrah setiap insan ialah mendambakan kemandirian. Berhubungan dengan negara manapun tidaklah menjadi masalah sepanjang berkaitan dengan memelihara kemandirian dan kebebasan.

Seorang anak kecil di depan meja makan meraih sendok, diambilnya makanan penuh disendok lalu dituangkan ke kepala, wajah dan bajunya. Sang ibu merengut melihat tingkah si anak. Si ibu mengambil sendok dari si anak untuk menyuapkan makanan. Tetapi si anak malah marah dan dengan penuh emosi mengatakan: "Kalau aku mandiri dan sendok di tanganku sendiri, walaupun kepala, wajah dan bajuku aku acak-acak, itu lebih baik ketimbang terikat denganmu dan kamu suapi aku!"

Pada sepuluh tahun pertama setelah *bi'tsah* atau pengutusan Nabi Muhammad saw (mungkin disebabkan banyak sekali patung-patung berhala di Ka'bah), kiblat beribadah kaum muslimin menghadap ke Baitul-Maqdis. Setelah hijrah ke Madinah, mereka menerima sindiran yang pedas dari kaum Yahudi, seperti komentar: "Kalian melakukan sembahyang menghadap kiblat kami, kalian tidak mandiri!"

Nabi Muhammad saw merasa tersinggung dengan berbagai komentar dan sindiran tidak patut itu. Beliau menengadah ke langit seolah menunggu wahyu turun, sampai datang perintah: "Mulai sekarang, shalatlah dengan menghadap Masjidil-Haram. Hendaklah kalian memiliki kiblat sendiri, agar kaum Yahudi tidak punya alasan dan keutamaan atas kalian. Dan agar mereka tidak menilai kalian telah meniru mereka."

Demikian pula *tasyabbuh* (penyerupaan) dengan kaum kafir, yang dalam Islam diharamkan. Karena hal itu dinilai semacam merendahkan muslimin dan memuliakan kaum kafir.

— (47) —

Soal: Mengapa kita selalu menghadapi problem dan kesulitan-kesulitan di dunia ini?

Jawab: Seseorang berjalan lewat depan toko perabotan. Pandangannya jatuh pada gelas-gelas cantik yang tertata secara terbalik di atas meja. Di depan kaca pembatas ia berdiri. Sejenak ia memandang dan kemudian meraih salah satu di antara gelas-gelas dalam posisi terbalik tersebut. Ia memberanikan diri bertanya kepada si penjual: "Tuan, kenapa muka gelas ini tertutup, sedangkan bagian bawahnya terbuka?"

Si penjual tertawa lalu menjawab: "Jika kamu lihat dengan benar dan kamu ambil dengan posisi yang benar, maka dua masalah yang kamu tanyakan itu akan terjawab!"

Jadi, kebanyakan problem itu muncul lantaran keyakinan dan persepsi kita yang salah. Kita berpikir bahwa dunia ini tempat untuk

63 QS. al-Baqarah [2]:150.

bersenang-senang. Karena itu kita bertanya: "Mengapa tidak ada kesenangan?" Ibarat orang duduk di warung makan dan bertanya: "Mengapa di sini tidak ada *shower*?" Ia harus percaya bahwa di warung itu tidak ada kamar mandi. Kita harus percaya bahwa di dunia ini tidak ada tempat tidur, tempat bercengkrama dan padang gembala. Dunia adalah medan perkembangan, dan di medan ini manusia harus berperang menghadapi kesulitan-kesulitan agar dirinya meraih kemajuan dan sampai pada kesempurnaan.

Al-Quran berkata:

فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

...kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.[64]

Cobaan dan tekanan adalah untuk menyadarkan manusia. Selagi kayu gaharu belum terbakar, tidak akan pernah menyebar aroma wanginya. Ujian dan cobaan adalah sarana membasmi kesombongan dan keangkuhan.

Ibarat ban-ban mobil yang harus diatur anginnya, maka kejadian-kejadian pahit yang menimpa manusia akan memberikan keseimbangan. Kelalaian, keangkuhan dan takabur akan lenyap. Selain itu kesulitan dan kepahitan hidup yang dirasakan mendorong

64 QS. al-An'am [6]:42.

manusia untuk berpikir dan berusaha. Cobaan-cobaan yang menimpanya akan menjadi sumber inspirasi bagi munculnya berbagai macam karya dan temuan.

— (48) —

Soal: Apakah iman bernilai tanpa amal?

Jawab: Al-Quran menyebutkan, bahwa iman selalu berdampingan dengan amal.

آمنوا و عملوا الصّالحات

(yang beriman dan yang beramal saleh)

Iman dan amal saleh laksana benang dan jarum, dengan satu syarat, yaitu keduanya berpotensi saling bersambung. Bila mereka terpisah, maka kain tidak akan pernah terjahit.

Al-Quran mengatakan: "Jika kamu mencintai Allah maka taatilah Rasul."

كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي

"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku."[65]

Banyak orang bilang: "Kami beriman", tetapi mereka tidak beramal. Mereka mengaku: "Kami cinta Allah", tetapi mereka tidak berkomunikasi dengan-Nya dan tidak mengerjakan shalat. Mereka

---

65 QS. Ali Imran [3]:31.

menyatakan: "Kami berwilayah kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as", namun dalam amal tidak mencerminkan apa yang dilakukan beliau as. Mereka mengaku mengimani Imam Zaman as, tetapi saham Imam Zaman (yakni, khumus) yang wajib dibayarkan ternyata tidak mereka tunaikan. Jadi, kalau cuma mengaku-ngaku tanpa diikuti amal dan gerakan, maka kita harus meragukan rasa cinta kita itu.

Di zaman dahulu, tawanan perang dijual sebagai budak. Seseorang pergi ke pasar penjualan budak untuk membeli seorang budak. Setiap budak yang punya keahlian, harganya lebih mahal. "Kenapa begitu?", tanya seseorang. Mereka menjawab: "Karena dia (budak ini) ahli dalam hal dahaga, dan dia tahu siapa yang dahaga."

Si pembeli berminat. Maka dia membeli dan membawanya ke rumah. Tak lama kemudian si tuan mengundang rekan-rekannya dan menjamu mereka. Tetapi, dalam jamuan itu, di meja makan tidak tersedia air minum. Para tamu menyantap makanan dengan lahap, sampai beberapa suap seorang tamu, yang disambut oleh tamu lain, mengatakan perlu air minum. Budak yang ahli dalam hal dahaga ini memandang tamu yang angkat bicara itu, dan mengatakan: "Si tuan ini bohong, dia tidak haus!" Semakin lama tamu yang haus makin banyak, dan mereka satu persatu berteriak perlu air. Tetapi si budak tetap berkata: "Mereka semua bohong." Hingga salah satu

orang di antara mereka yang tak kuat menahan haus bangkit dan mengambil air minum. Si budak langsung berujar: "Kalau tuan yang ini, jujur! Sebab dia tidak cuma menjerit, dia bangkit dari tempat duduknya dan segera mengambil air minum."

Jadi, yang benar dalam pengakuannya dialah yang bergerak dan berbuat. Mereka yang bukan ahli amal, sebenarnya bukanlah mukmin, tetapi hanya mengaku beriman.

— (49) —

Soal: Apa peran cinta kepada Ahlulbait dalam kehidupan?

Jawab: Di antara perkara alami dan watak dasar manusia ialah memfigurkan dan memuja tokoh. Dan salah satu metode pendidikan terbaik dan paling efektif ialah mengenal figur atau tokoh yang baik dan mulia. Seorang tauladan, semakin menonjol dan sempurna, semakin besar pula daya tariknya.

Cinta kepada Ahlulbait as adalah hamparan mentauladani dan mengikuti figur-figur paripurna yang mulia. Sebab, barangsiapa yang mencintai seseorang niscaya akan berusaha mengaitkan ucapan, sikap, dan perilaku orang yang dicintainya.

Yang jelas, cinta memiliki nilai jika di dalamnya ada kecenderungan, kepatuhan, usaha, dan pengamalan.

Seorang anak kecil yang meminta biskuit kepada ayahnya, dan

si ayah menjanjikannya, maka si anak akan mengawasi langkah si ayah sampai pulang. Ketika sang ayah datang, si anak akan bertanya: "Apakah Ayah sudah membeli biskuit?" Jika jawabannya: "Belum, tetapi aku sangat menyayangimu!", maka, apakah si anak akan menerima kasih sayang tanpa perbuatan?

— (50) —

Soal: Haruskah perkataan yang *haq* itu dijelaskan?

Jawab: Menyembunyikan kebenaran adalah haram. Meskipun demikian, menyampaikan kebenaran haruslah dalam hal dan konteks yang sesuai (memenuhi semua syarat kemaslahatan—*peny.*). Tidak sedikit dari ungkapan kebenaran apabila disampaikan tanpa memberikan mukadimah terlebih dahulu, justru menimbulkan kekacauan dan kerusakan.

Gula memang manis. Tapi kalau gula ini kita suapkan apa adanya ke mulut anak kecil maka ia akan tersedak. Dengan cara begini, akan percuma saja kita mengatakan "Ini gula! Manis *kok*, dan tubuh memerlukan zat gula!" Yang semestinya dilakukan jika hendak menyuapkan gula kepada anak kecil ialah, terlebih dahulu melarutkan gula dalam air, baru kemudian menyuapkan sedikit demi sedikit kepadanya.

Banyak kebenaran yang seharusnya disampaikan dengan memberikan pendahuluan. Sebab tidak semua orang memiliki

kesiapan menerima secara sekaligus perkataan kebenaran. Seseorang yang pergi ke kamar mandi, lalu membuka *shower*, menerima air yang mengucur di atas kepalanya dengan senang. Tetapi jika orang itu belum siap (tidak ada pendahuluan sebelumnya, apakah mau mandi atau tidak) lalu tiba-tiba Anda menuangkan air ke kepalanya meskipun hanya segelas, maka Anda pasti akan menghadapi reaksi yang keras darinya.

Orang-orang mencium tangan seorang marja'. Mereka juga menyerahkan khumus dan saham Imam Zaman (as) kepada marja'nya dengan rela hati. Tetapi mereka tidak bergairah untuk membayar pajak, mengapa? Alasannya adalah, karena mereka telah mendengar keterangan (baca: manfaat) tentang khumus dan zakat yang disampaikan ayat al-Quran dan riwayat hadis dari para perawi terpercaya. Selain itu, dari segi akidah dan budaya, mereka juga telah mencapai kesiapan "menunaikan". Demikian pula dengan berziarah ke makam seorang Imam dan anak Imam, yang keterangannya telah mereka ketahui dengan gamblang. Masalah dana, berapa pun yang diperlukan selama mereka mampu mengusahakan, akan dikeluarkan dengan tanpa beban, dan mereka bangga telah berziarah dengan penuh takzim ke makam Imam.

Contoh lain, misalnya, sikap sekelompok orang kepada seseorang yang belum mereka kenal. Mereka merasa tidak perlu mengucapkan salam kepadanya. Artinya, kesiapan teologis dan

rasional kerapkali menjadi syarat kelaziman akan penerimaan sebuah ungkapan kebenaran.

— (51) —

Soal: Bagaimana kita bisa meyakini seseorang (baca: Imam Mahdi—*peny.*)[66] yang berumur hingga seribu tahun lebih, kemudian setelah itu Imam Mahdi as muncul dalam usia empat puluh tahunan?

Jawab: Umumnya, bulu alis dan bulu mata di wajah kita yang sudah berumur puluhan tahun ini, tetap sebegitu saja panjangnya dan tidak memiliki pertambahan atau perkembangan. Tetapi rambut dan jenggot, atau kumis, setiap saat bertambah panjang. Padahal, bulu alis dan bulu mata juga menyerap makanan dan oksigen dari kulit, daging, dan darah yang sama seperti yang diserap kumis dan jenggot. Allah Yang Mahakuasa berkehendak bulu alis dan mata tidak berubah, sedangkan bulu lain di bagian wajah yang ada di bawahnya berubah.

Di samping kami tidak mempunyai dalil *'aqli* dan *naqli* atas keterbatasan umur manusia, sesungguhnya umur itu seperti gerakan.

66 Nama "Mahdi" as, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat Islam terpercaya dan mutawatir, adalah julukan dari Imam ke-12 dalam Islam. Ia bernama Muhammad. Julukannya antara lain, Al-Mahdi, Sahib al-Asr, Al-Hujjat, Al-Qa'im. Ia kerap juga disebut Imam Zaman. Kunyahnya adalah Abul Qasim, sama seperti kunyah Nabi Muhammad saw. Ia lahir pada Jum'at, 15 Shaban 255 A.H., di Samarra, Irak. Ayahnya adalah Imam Hasan Askari as. Ibunya, Nargis Khatoon as.

Cepat atau lambat gerakan itu ternyata tidak memiliki batas yang pasti. Setiap orang memang pasti mati, tetapi berapa batas umur seseorang ketika mati adalah masalah yang lain lagi. Sebagaimana cahaya yang juga tidak memiliki keterbatasan pasti. Dalam al-Quran Allah Swt menerangkan umur seribu tahun bagi Nabi Nuh as dan tidur selama tiga ratus tahun bagi *Ashhâbul kahfi.*

— (52) —

Soal: Menurut al-Quran, bagaimanakah bentuk jalinan hubungan antara pemimpin dengan umatnya?

Jawab: Ada dua macam ucapan kata "*ya*!", "*ya* paduka!" dan "*ya* taat". Manusia kadang-kadang taat kepada orang lain karena takut, atau tamak, atau menghinakan diri. Sebagaimana sekelompok umat yang menaati Fir'aun:

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ

Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya.[67]

Dan tak jarang pula ketaatannya disebabkan oleh iman dan cinta. Sebagaimana pesan al-Quran kepada Nabi saw: "Jika kamu bersikap keras dan berhati kasar, maka orang-orang akan lari menjauh darimu."

67 QS. az-Zukhruf [43]:54.

لَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.[68]

Hubungan antara umat dan pemimpin dalam Islam disebut *wilâyah*. Istilah *wilâyah* bermakna patuh disertai cinta. Pemimpin dari Tuhan tidak pernah berpura-pura:

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

"...dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan (atas kalian)."[69]

Tidak mengutamakan dirinya di atas mereka semua:

أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

"...aku ini hanya seorang manusia seperti kalian."[70]

Juga tidak memandang haknya lebih besar dari yang lain. Dalam marabahaya ia tidak menyelamatkan diri sendiri daripada orang lain. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata: "Dalam perang, Nabi Muhammad saw lebih dekat dengan musuh daripada kami." Beliau mendapat perintah dari Allah Swt agar menyampaikan salam sejahtera kepada orang-orang:

---

68 QS. Ali Imran [3]:159.

69 QS. Shad [38]:86.

70 QS. al-Kahfi [18]:110.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

...dan mendoalah untuk mereka.[71]

Sebagaimana orang-orang juga diperintahkan untuk menyampaikan salam sejahtera kepada beliau:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.[72]

Jadi, hubungan pemimpin dan umat adalah hubungan cinta dan salam, bukan rasa takut dan pemaksaan.

— (53) —

Soal: Apa perbedaan khumus dan zakat dengan pajak pemerintah?

Jawab: Pajak ialah uang yang kita bayarkan pada pemerintah, agar mereka memberi pelayanan kepada kita. Dengan uang pajak itu, pemerintah, antara lain, bisa mengaspal jalan raya dan gang. Pemerintah juga menjamin keamanan kita, menyediakan rumah sakit dan Puskesmas, membangun sekolah dan universitas untuk anak-anak kita. Artinya, uang pajak adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjamin kebutuhan kita sehari-hari; mirip seperti uang yang

71 QS. at-Taubah [9]:103.

72 QS. al-Ahzab [33]:56.

kita belanjakan untuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal kita. Oleh karena itu, pajak menjamin manfaat-manfaat umum (masyarakat).

Sedangkan khumus dan zakat ialah uang yang diambil dari individu, untuk menafkahi kaum miskin dan mengangkat problem-problem mereka.

— (54) —

Soal: Mengapa sebagian orang masih tetap saja tidak beriman meskipun mereka sudah menyaksikan mukjizat dan kesempurnaan para nabi?

Jawab: Mengingkari nabi terkadang disebabkan taklid buta kepada *salaf* (ayah, kakek dan seterusnya) mereka. Pengingkaran kadang-kadang juga dilakukan dalam rangka mempertahankan kepentingan pribadi. Dan tak jarang pula, pengingkaran disebabkan oleh keangkuhan dan fanatik buta.

Saat malam hari lampu tidak menyala, kita akan melihat bintang-bintang di langit dengan jelas. Namun bila kita menyalakan lentera/lampu rumah kita, maka dari dalam rumah itu kita tidak akan melihat cahaya bintang-bintang. Barangsiapa yang hanya memandang dirinya, akan lemah dalam melihat kesempurnaan orang lain.

Suatu ketika ada seorang penunggang kuda berpacu sampai tiba di tepi sungai yang sedikit airnya. Si penunggang kuda menyangka bahwa kuda bisa saja berlalu dengan langkah ringan tanpa peduli pada air di bawahnya. Tapi ternyata, kuda berhenti. Si penunggang kuda menarik tali kekang, tapi kuda tetap tidak mau melangkah. Punggung kuda pun ditepuk-tepuk, tapi hasilnya sama. Tak berapa lama, datang seorang lelaki bijak yang menyaksikan kejadian ini, lalu berkata kepada si penunggang kuda: "Kotori air sungainya dengan lumpur, kuda akan mundur, lalu akan melintasi sungai berair bening dan dangkal itu!"

Si penunggang kuda melakukan saran tersebut. Dan benarlah, kuda bergerak mundur sejenak lalu tanpa ragu menyeberangi sungai. Si pemilik kuda bertanya tentang hikmah dari perbuatan ini. Si lelaki bijak menjawab: "Air sungai yang jernih membuat kuda dapat melihat dirinya di air, dan ia tidak akan mau menggerakkan kaki yang (ia kira) akan menginjak dirinya sendiri."

Manusia pun demikian. Apabila ia melihat dirinya (kedudukan dirinya, kepentingan dirinya, kiblatnya, partainya, dan lain sebagainya), tidak akan mau menginjak apa pun yang menyangkut dirinya. Karena itu ia tidak akan bergerak maju dan tidak memiliki *takâmul* (gerak menuju kesempurnaan).

ଔ — (55) — ଓ

Soal: Para nabi dan imam itu maksum (suci dari kesalahan dan dosa), lantas mengapa mereka masih beristighfar dan menangis?

Jawab: Bila kita menerangi gedung besar dengan cahaya lampu yang minimal, maka kita tidak akan melihat sesuatu selain yang besar-besar. Namun bila gedung itu kita terangi dengan cahaya yang maksimal, maka semuanya akan terlihat walaupun sekecil butiran kulit telur, atau secuil kertas.

Cahaya insan biasa itu kecil. Karena itu dia hanya melihat dosa-dosa besarnya. Adapun para nabi dan imam yang suci, mereka memiliki cahaya iman yang sangat tinggi. Sehingga bila sedetik saja dari hidup mereka tidak mereka manfaatkan untuk menuju derajat yang lebih tinggi lagi (di mana kesempurnaan Ilahi tiada batasnya—*peny.*), mereka akan menengadahkan tangan bermunajat dan menangis.

Contoh yang lain: Membujurkan kaki bagi orang yang kakinya sakit, tidaklah makruh, apalagi haram. Namun bila kita perhatikan, orang-orang yang sakit kaki itu, ketika hendak membujurkan kaki mereka sementara di depannya ada orang lain, mereka masih meminta maaf kepada orang-orang di depannya itu. Sebab orang-orang tersebut patut dihormati sampai-sampai mereka merasa malu atas membujurkan kaki yang sakit yang dibolehkan itu.

Misal yang lain lagi: seringkali kita menyaksikan reporter televisi yang tengah menyiarkan berita batuk, maka dia langsung memohon maaf kepada para pemirsa. Meskipun batuk tidak dosa, tetapi karena merasa dirinya berada di hadapan pemirsa, maka dia memohon maaf. Para kekasih Allah, memiliki makrifat yang dalam tentang Zat Mahasuci. Oleh karena itu, meskipun ibadah mereka melebihi ibadah-ibadah bangsa jin dan manusia, tetapi mereka memandang diri mereka serba kekurangan (di hadapan-Nya).

— (56) —

Soal: Kita melihat perbedaan dalam langkah atau metode yang ditempuh para imam suci. Apakah ini berarti tujuan-tujuan mereka juga berbeda?

Jawab: Dasar-dasar dan tujuan mereka tidak pernah berubah. Namun cara-cara yang mereka lakukan seringkali berbeda. Dengan kata lain, meskipun gerakan-gerakan yang mereka lakukan itu kadang-kadang tidak sama, tetapi tujuannya tetap satu. Gunting kuku berfungsi dengan baik setelah kita membenturkan bagian-bagian tajamnya, tetapi tujuannya satu, yaitu memotong. Terkadang gerakan-gerakan sekelompok orang yang sedang berlomba di lapangan olah raga, berbeda. Tetapi tujuan mereka semua sama, yakni agar kelompok mereka menang.

Tujuan semua imam maksum sama, yaitu mengantarkan manusia pada kesempurnaan. Suatu kesempurnaan yang utuh, paripurna, dan tanpa kerusakan. Tetapi untuk menuju kesempurnaan ini, kadangkala harus ditempuh dengan pergi ke medan perang, atau harus dengan ikut serta dalam kelas pelajaran, atau bisa pula dengan hijrah, atau dengan diam, dan lain sebagainya.

— (57)—

Soal: Bagaimana sebagian dosa dapat menghapus semua amal baik manusia?

Jawab: Seseorang telah memberikan pengabdian yang berguna selama dua puluh tahun kepada majikannya. Setelah pengabdian panjang itu, suatu hari dia membunuh anak si majikan. Maka perbuatan membunuh anak majikan itu akan menghapus seluruh kebaikan dan pengabdiannya di hadapan sang majikan, meskipun untuk pengabdian 20 tahun lamanya.

Sebuah bom yang meledak dan meruntuhkan sebuah gedung, sama dengan melenyapkan seluruh usaha orang yang ikut andil dalam pembangunan gedung itu sekian lama dalam sekejap.

Satu kata kotor, akan mengubur rasa persahabatan yang terjalin beberapa tahun.

Menelan racun satu sendok, cukup untuk menyia-nyiakan semua usaha menjaga kesehatan beberapa tahun.

Tidur sesaat di saat menyetir di jalan raya akan menyebabkan tabrakan atau menggulingkan mobil ke jurang.

Sedetik menusukkan pisau ke mata, menyebabkan buta bertahun-tahun lamanya.

Jadi, sebagian dosa berwatak seperti api, yang bisa menghanguskan hutan-hutan yang indah dan mengubahnya menjadi tanah kering-tandus. Sebagaimana yang diungkapkan al-Quran:

حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ

...sia-sia amalannya...[73]

Meskipun demikian, di hadapan ayat-ayat *habitha* (kesia-siaan amal)—seperti ayat diatas—terdapat pula ayat-ayat lain yang mengatakan: "Disebabkan oleh satu perbuatan baik, maka keburukan-keburukan seseorang dapat tertutupi atau terhapus."

وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ

Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya...[74]

Ibarat pegawai yang bekerja tidak becus selama bertahun-tahun, tetapi suatu saat ketika masuk ke rumah majikannya, ia melihat anak

73 QS. al-Baqarah [2]:217.

74 QS. at-Taghabun [64]:9.

sang majikan jatuh ke kolam dan nyaris tenggelam, lalu ia menyelamatkannya. Perbuatan si pegawai ini menutupi semua perilaku buruk dan catatan kerjanya yang buruk.

Sebagaimana al-Quran menerangkan: "Dirikanlah shalat, yang merupakan sebuah kebajikan yang menghapus amal perbuatan buruk."

وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّـَٔاتِ

Dan dirikanlah shalat... Sesungguhnya perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan yang buruk.[75]

— (58) —

Soal: Apa yang harus kami lakukan supaya kami cinta Allah?

Jawab: Cinta manusia bergantung pada perhatiannya terhadap karunia atau pengabdian. Ingat akan karunia-karunia Allah Swt akan menambah rasa cinta kita kepada-Nya, baik karunia-karunia umum maupun karunia-karunia khusus.

Karunia-karunia umum seperti angin, hujan, matahari, gunung, tumbuh-tumbuhan, makanan, minuman, istri, anak, akal, ilmu, lisan, mata, telinga dan segenap anggota badan, nikmat adanya malam

75 QS. Hud [11]:114.

dan siang, tidur dan bangun, kebebasan dan kemampuan memilih, kecenderungan pada kebaikan dan benci keburukan. Satu saja di antara karunia umum ini tidak ada, maka kehidupan manusia menjadi lumpuh.

Sesungguhnya, jika air ludah kita asin atau pahit, maka apa sajakah yang dapat kita perbuat? Jika Allah Swt mengambil nikmat tidur, maka apa saja yang dapat kita perbuat dalam tiga-empat hari berikutnya?

Karunia-karunia khusus ialah bakat-bakat dan potensi-potensi tertentu yang diberikan Allah Swt kepada siapa saja yang dikehendakinya. Bila seseorang mau merenungkan sejenak, ia akan mengerti betapa banyak nikmat yang diterima, sementara orang lain tidak mendapatkannya.

Jadi merenungi nikmat-nikmat Allah akan mengantarkan manusia pada kondisi cinta kepada Allah. Al-Quran menganjurkan hal ini:

فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ

Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah...[76]

76 QS. al-A'raf [7] 69.

— (59) —

Soal: Apa hikmah dari kejadian-kejadian pahit dan yang tak diinginkan yang menimpa kita?

Jawab: Hal-hal yang tak diinginkan itu ada dua macam: Sebagian disebabkan oleh ulah kita sendiri, dan sebagian yang lain diluar kehendak kita.

Yang pertama, kebanyakan dari kejadian-kejadian yang pahit itu disebabkan oleh tidak adanya ketelitian dan pengaturan diri kita. Jika dalam jual beli kita tidak memperkuat dan menata ikatan bisnis, maka kita tidak akan menerima jaminan dan akta dari kreditor, sehingga pada akhir hubungan bisnis itu dia tidak memberikan uang kita, dan itu karena salah kita sendiri.

Jika ada anak kecil jatuh ke kolam di sebelah rumah kita, lalu kita tidak melompati pagar rumahnya untuk menolong sehingga dia keburu tenggelam, maka kita salah.

Jika kita tidak menjaga kesehatan, peraturan mengemudi dan etika sosial, lalu kita ditimpa penyakit, mengalami kecelakaan dan menerima makian, maka itu salah kita sendiri.

Yang kedua, yang di luar kehendak kita itu terjadi karena bermacam-macam alasan:

Semua kesulitan sebenarnya merupakan sebab timbulnya pengkajian, perkembangan, dan kemajuan bagi manusia. Kemajuan

dan perkembangan ilmu pengetahuan lahir di bawah naungan pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian berbagai persoalan (baca: kejadian pahit) dalam kehidupan masyarakat.

Kejadian-kejadian pahit itu menghapus banyak ketergelinciran.

Penderitaan demi penderitaan yang dialami manusia merupakan sebab penataan spiritualitasnya.

Rasulullah saw bersabda:

لولا ثلاثة في ابن ادم ما طأطأ رأسه شيء المرض و الموت و الفقر

"Seandainya tidak ada tiga hal bagi manusia, yaitu sakit, mati, dan miskin, maka kesombongan manusia takkan pernah runtuh, dan ia sama sekali tidak akan menundukkan kepalanya."[77]

Ujian dan cobaan akan mengembangkan potensi manusia sedemikian rupa sehingga ia dapat meraih kesempurnaan-kesempurnaan. Yang diuji (miskin), dengan kesabaran akan berupaya untuk berkembang dan maju. Yang dalam kesenangan (kaya), dengan berupaya menyelamatkan kaum lemah dengan *îtsâr* (mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi) juga dapat berkembang dan maju.

---

77 Al-Bihar, juz.6, hal.118.

(60)

Soal: Mengapa sebagian ilmuwan tidak mengimani Allah, padahal mereka telah menghabiskan umur mereka dalam memperoleh pengetahuan tentang ciptaan-ciptaan-Nya?

Jawab: Menyembah Allah Swt berkaitan dengan kehendak manusia, bukan hanya karena ilmunya. Tukang kayu yang sehari-hari membuat tangga, tidak pernah naik tangga. Sebab naik tangga bukan tujuannya.

Jarum yang menjahit semua pakaian, dia sendiri tidak memiliki satu pakaian pun.

Penjual cermin di tokonya selalu dikelilingi cermin, tetapi mungkin saja tidak sempat mengurus kerah bajunya sendiri. Namun orang-orang yang lewat, dan melihat satu di antara cermin-cermin yang ada, berhenti sejenak untuk merapikan rambut dan wajah, membenahi pakaian, dan sebagainya. Tidak sedikit ilmuwan yang banyak mengetahui seluk beluk ciptaan Tuhan, namun mereka tidak memiliki tujuan untuk mengenal Pencipta-nya.

(61)

Soal: Mengapa Allah Swt menciptakan manusia berbeda-beda, apakah perbedaan-perbedaan ini bukan kezaliman?

Jawab: Seorang berilmu yang menulis buku atau makalah,

membuat huruf-tulisan berbeda-beda bentuk supaya sempurna makalahnya. Sebab, kalau dia memenuhi semua halaman dengan satu huruf saja, itu bukan makalah namanya. Dan tidak akan ada yang bisa dimengerti dari pembuatan makalah tersebut.

Perbedaan huruf bukanlah kesalahan. Jika Anda menulis kata أدب (baca: adab, etika), huruf *alîf* (أ) pada kata ini berbentuk tegak lurus atau vertikal, huruf *bâ'* (ب) berbentuk datar atau horizontal, dan huruf *dâl* (د) bentuknya melengkung. Komposisi satu kata dengan bentuk huruf yang berbeda menjadikan kata *adab* ini bermakna. Tak satupun dari huruf-huruf tersebut berhak protes pada penulis. Misalnya huruf *alîf* mengatakan: "Kenapa saya berdiri?" Yang *bâ'* bertanya: "Mengapa saya tidur?" Dan, "Mengapa saya bengkok?" kata yang *dâl*.

Yang boleh dikatakan kesalahan ialah apabila, misalnya, huruf *dâl* itu dulunya lurus. Maka kalau kemudian kita menekuk bagian tengahnya sehingga menjadikannya bengkok, maka itu kesalahan. Atau, kita berharap huruf *dâl* dengan bentuk lambang yang lain.Tetapi jika dari awal huruf *dâl* itu memang tercipta (atau ditulis) bengkok, lalu kita perdengarkan bunyi tertentu ketika menyebut *dâl* sejak awal, maka bentuk dan bunyi huruf *dâl*, dalam hal ini, sama sekali bukanlah suatu kesalahan.

Apabila kita memotong sebuah sajadah besar dengan gunting

menjadi beberapa sajadah kecil, ini boleh disebut kesalahan. Karena semula kita mendapatinya berbentuk besar kemudian kita kecilkan. Tetapi bila sejak awal kita mengenal sajadah-sajadah itu kecil, maka tidak ada yang salah di sini, meskipun kita beralasan bahwa kita tidak melihat kesempurnaan dari bentuk sajadah yang kecil itu.

Tak seorang pun akan mengatakan "salah" kepada direktur pabrik barang pecah belah berlogo *made in China* yang memproduksi piring-piring berukuran kecil dan besar dengan berbagai bentuk.

Bentuk manusia yang berbeda-beda dalam penciptaan adalah berdasarkan hikmah Ilahiah. Hal itu bukanlah kesalahan pada diri seseorang. Sebab setiap orang berharap hanya sebatas pada kadar yang telah dikaruniakan kepadanya, tidak lebih dari itu.

— (62) —

Soal: Kapan catatan amal manusia ditutup?

Jawab: Seseorang sengaja mematikan listrik di gedung tempat berlangsungnya sebuah resepsi pernikahan anak pejabat. Jika dia ditangkap untuk dihukum, maka balasan yang adil ialah ketika semua kejadian yang terjadi akibat ulahnya itu diperhitungkan.

Misalnya: Dikarenakan lampu padam piring-piring tersenggol, jatuh dan pecah berantakan; dua orang jatuh dari tangga; kepala beberapa orang terbentur tiang; makanan-makanan kecil tumpah

berantakan; anak-anak kecil ketakutan, menangis dan menjerit histeris; untuk bisa keluar dari gedung yang gelap, menyita banyak waktu; keluarga pengantin dan besan merasa malu pada para tamu undangan.

Jadi, semua dampak dari padam listrik di gedung itu harus diperhitungkan dan diputuskan hukumannya berdasarkan perhitungan yang lengkap.

Dalam perkara ini al-Quran mengatakan:

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ

...Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.[78]

Sebuah riwayat menerangkan:

> *"Barangsiapa membangun amal kebaikan, niscaya diberikan kepadanya pahala semua orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi sedikitpun pahala si pelaku kebaikan. Sebagaimana juga berlaku kepada seseorang yang membuka jalan keburukan di hadapan orang-orang, maka dia turut dalam dosa semua orang yang melangkahkan kaki di jalan keburukan itu tanpa mengurangi sedikit pun siksa untuk si pelaku dosa."*[79]

Satu orang merokok lalu diikuti oleh yang lain. Orang kedua diikuti oleh orang ketiga dan orang ketiga diikuti orang keempat.

78 QS. Yasin [36]:12.

79 Kanz al-Ummal, hadis ke-43079.

Orang pertama turut serta dalam dosa orang-orang sesudahnya.

Dalam hadis diterangkan: "Orangtua bersekutu dalam semua perbuatan baik anak-anak mereka. Guru sekolah pertama turut menerima juga pahala (murid-muridnya) yang sampai pada periode-periode berikutnya."

— (63) —

Soal: Kenapa al-Quran menyerupakan "mengumpat orang" dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati?

Jawab: Untuk penyerupaan yang disampaikan al-Quran ini banyak dalil yang menguatkan,

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?[80]

1- Orang mati tidak bernyawa sehingga tidak dapat membela diri. Orang yang diumpat juga sedang tidak hadir untuk melakukan pembelaan diri.

2- *Ghîbah* (mengumpat) itu menjatuhkan harga diri. Harga diri yang sudah hilang atau jatuh tidak dapat (atau terlalu sulit—*penerj.*) diperbaiki. Ibarat daging bangkai bila sudah dicerabut tidak bisa dikembalikan.

80 QS. al-Hujurat [49]:12.

Kalau harta yang hilang masih bisa diganti. Tetapi harga diri yang hilang, seperti mustahil mengembalikannya lagi. Tiada beda mengumpat dengan serius atau cuma bercanda, karena keduanya (sama-sama) menjatuhkan harga diri orang yang diumpat.

Manusia bertahun-tahun menguras tenaga untuk mendapatkan harga diri. Dan dengan Anda mengumpatnya, berarti Anda telah menghancurkan seluruh usaha pembangunan nama baik itu.

— (64) —

Soal: Apakah taubat itu? Lalu apa yang harus diperbuat?

Jawab: Jika pengemudi mobil umum di jalan berjalan menyimpang, setelah sadar, dia akan kembali dari jalan yang dilaluinya ke jalan yang seharusnya. Namun jika dia meneruskan jalannya (yang menyimpang) dan dia hanya berkata: "Aku telah menyimpang...., aku telah menyimpang," maka mobil tidak akan kembali ke jalan yang seharusnya dilalui. Dan tak seorang pun dari para penumpang akan menerima permintaan maaf dari si pengemudi.

Taubat adalah kembali dari perbuatan menyimpang dan menutupi atau membenahi kekurangan yang lalu. Dalam hal ini Allah Swt menerima siapa pun yang mau bertaubat.

أَنَّ اللّٰهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ

...bahwasanya Allah menerima taubat...[81]

Allah Swt juga mencintai orang-orang yang bertaubat.

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ

Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertaubat...[82]

Jika seseorang mengambil atau makan harta orang lain secara haram, hendaknya dia mengembalikan pada pemiliknya. Jika tidak ingin diketahui, kirimkan (secara diam-diam) via bank atau lewat perantara lain, tanpa memberitahukan diri kepadanya bahwa dia telah membayar sejumlah harta sesuai perhitungan.

Jika seseorang menyakiti orang lain hendaknya dia meminta maaf pada yang disakiti. Apabila ada shalat yang ditinggalkan harus di-*qadha*. Jika ada kebenaran yang harus dijelaskan ditutupi maka hendaknya yang menutupi itu memberitahukannya. Jadi apapun yang telah disimpangkan harus dibenahi sesuai yang diinginkan.

Ayat al-Quran, setelah kata: تَابُوا (*yang telah bertaubat*), selanjutnya mengatakan: (*dan yang telah mengadakan perbaikan*).[83] Artinya, taubat harus disertai dengan perbaikan dan pembenahan terhadap hal-hal yang kurang.

81 QS. at-Taubah [9]:104.
82 QS. al-Baqarah [2]:222.
83 QS. al-Baqarah [2]:160.

Taubat haruslah cepat atau langsung. Sebab jika dosa-dosa menumpuk, bertaubat akan menjadi lebih sulit. Debu yang baru saja menempel akan sirna dengan satu tiupan. Tetapi tumpukan tanah tidak akan sirna dengan beberapa kali tiupan.

— (65) —

Soal: Bagaimana cara mengajak orang lain berbuat kebaikan?

Jawab: Bermacam-macam metode dakwah dalam mengajak orang lain kepada kebenaran, antara lain:

1- *Da'wah lisâni* (mengajak secara lisan), sebagaimana ayat al-Quran mengatakan: *Qul* (katakanlah!).

2- *Da'wah 'amali* (mengajak dalam bentuk perbuatan).

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

dan pakaianmu bersihkanlah.[84]

(Agar yang lain juga membersihkan pakaian mereka).

3- *Da'wah mustaqîm* (mengajak secara langsung).

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ

Sampaikan secara langsung kepada orang-orang: ...dirikanlah shalat...[85]

84 QS. al-Muddatstsir [74]:4.

85 QS. al-Baqarah [2]:83.

4- *Da'wah ghairu mustaqîm* (mengajak tidak secara langsung): Al-Quran banyak sekali mengungkapkan kisah atau fakta sebagai pelajaran. Misalnya ketika mengatakan: "Saudara-saudara Yusuf as membawanya dengan alasan bermain lalu mereka menceburkan Yusuf as ke dalam sumur." Pengungkapan kisah ini secara tidak langsung memperingatkan kepada semua anak belia agar waspada. Jangan sampai mereka juga disesatkan oleh para musuh dengan berbagai cara; seperti dengan mengatasnamakan olahraga, anak-anak belia disimpangkan dari tujuan asli dan dijerumuskan ke dalam sumur kehinaan.

5- *Da'wah jam'î* (mengajak secara umum).

وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

...dan (ia Musa) adalah seorang rasul dan nabi.[86]

Para nabi diperintahkan menyeru semua orang.

6- *Da'wah khusûsi* (mengajak secara khusus).

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلٰوةِ

Dan ia menyuruh "ahli"[87]*nya melaksanakan shalat.*[88]

86 QS. Maryam [19]:51.

87 Dalam terjemahan Depag: sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "ahli"nya ialah umatnya. Namun dalam terjemahan bahasa Parsi, penulis mengartikan ahli sebagai keluarganya—*penerj.*).

88 QS. Maryam [19]:55.

Nabi ditugaskan menyeru keluarganya kepada shalat.

7- Mengajak istri dan anak.

قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ

...katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu...[89]

8- Mengajak para kerabat dekat.

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.[90]

9- Mengajak orang-orang se-daerah.

وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

...agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya.[91]

10- Mengajak umat manusia.

إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"...aku adalah utusan Allah kepadamu semua..."

89 QS. al-Ahzab [33]:59.

90 QS. asy-Syu'ara [26]:214.

91 QS. al-An'am [6]:92.

92 QS. al-A'raf [7]:158.

Jadi, penyelam yang mencari mutiara dan permata, nelayan yang mencari ikan, hendaknya tidak mencurahkan tenaganya hanya pada satu bagian laut, satu ikan dan satu mutiara saja.

Orang-orang ingin memperoleh keuntungan yang lebih banyak, dan mereka tidak akan menghabiskan seluruh umur mereka hanya dengan mencukupkan untuk mencari satu barang saja.

— (66) —

Soal: Mengapa warisan perempuan besarnya separuh dari laki-laki?

Jawab: Melihat pada hak-hak buruh atau pekerja swasta, biasanya gaji mereka setiap harinya lebih banyak daripada pegawai negeri. Ini bukan disebabkan karakter buruh lebih tinggi dari pegawai negeri, tetapi disebabkan antara lain oleh perhatian yang lebih pada beberapa hal pada pegawai negeri, seperti asuransi, pensiun, cuti, hak tugas, hak manajemen, hak keluarga, kerja berat, buruknya air, udara, dan sebagainya. Apabila semua itu dikalkulasi, maka hak-hak pegawai negeri menjadi lebih banyak dari buruh.

Islam menetapkan warisan bagi perempuan jumlahnya separuh dari laki-laki. Tetapi sebagai gantinya perempuan lepas dari menanggung biaya hidup dalam keluarga. Biaya makan, pakaian, tempat tinggal, obat-obatan, dan semacamnya menjadi kewajiban dan tanggung jawab laki-laki.

Perempuan, menjaga saham warisannya untuk dirinya sendiri. Semua keperluan hidupnya ia terima/peroleh dari sang suami. Di samping itu, perempuan juga menerima maskawin dari laki-laki. Jika dana maskawin dan biaya hidup itu digabung dengan saham warisannya, maka saham perempuan menjadi yang lebih banyak.

— (67) —

Soal: Mengapa perempuan tidak bisa menjadi *qâdhi* (hakim)?

Jawab: Allah Swt menciptakan perempuan untuk mendidik generasi. Pendidikan memerlukan kasih sayang dan penuh perasaan. Ternyata, sifat kasih sayang dan penuh perasaan itu tersimpan dalam diri perempuan. Perasaan-perasaan ini akan berbahaya bila ia berada dalam posisi mengadili. Sebab, setiap hakim akan menghadapi orang-orang yang berbuat pelanggaran. Dengan tangis, rintihan, kebohongan, ancaman, dan bujukan, para pelanggar berusaha untuk lepas dari jerat hukum. Bila sudah tidak ada kepastian dan kekerasan, maka timbul perasaan-perasaan halus dan sensitifitas perempuan. Sehingga dengan tangisan atau ancaman, hak-hak (kebenaran) akan diselewengkan dan tidak dipedulikan.

Tak dapat dipungkiri, bahwa undang-undang dibuat berdasarkan kondisi umum, bukan kondisi-kondisi minoritas atau pengecualian. Sehingga boleh saja orang mengatakan, bahwa ada

sebagian pria berperasaan halus dan sensitif, dan ada pula sebagian wanita yang berwatak keras.

Di samping itu, sesungguhnya mengadili bukanlah sebuah hak yang dirampas dari wanita, tetapi ia adalah sebuah tugas yang terlepas dari pundaknya. Hal ini sama sekali bukan melebih-lebihkan lelaki.

— (68) —

Soal: Kenapa *diyat* (denda) bagi wanita besarnya separuh dari pria?

Jawab: Nilai kepribadian manusia adalah sama dalam diri perempuan dan laki-laki. Sedangkan *diyat* bukanlah perkara nilai manusia, tetapi urusan menutupi kerugian material. Jika seseorang membunuh seorang lelaki, berarti telah menerjang si pemberi nafkah dan menghujamkan pukulan paling besar terhadap ekonomi dan penghidupan keluarga korban. Oleh karena itu si pembunuh harus membayar kejahatan yang besar.

Jika sedikit dan banyaknya *diyat* berdasarkan kepribadian individu, maka siapa pun yang membunuh satu pribadi berilmu atau spiritual harus menanggung *qishâs* dan *diyat*-nya secara sama besar. Padahal *diyat* terhadap individu biasa dan individu tokoh, dari segi hak-haknya, adalah sama.

Dalam masalah hak-hak, Imam Ali bin Abi Thalib as dan putra Muljam (Abdurrahman bin Muljam, pembunuh Imam Ali) tidaklah

berbeda. Oleh karena itu Imam Ali as memberi pesan lugas mengenai pembunuh dirinya:

فاضربوه ضربة بضربة

"Ia menjatuhkan satu pukulan terhadapku, maka kalian pun (hanya boleh) menjatuhkan satu pukulan terhadapnya, tidak lebih!"[93]

Jika *diyat* dan *qishâsh* berdasarkan kepribadian individu, maka tidak cukup menyerahkan seluruh kekayaan dan benda duniawi untuk menggantikan kepribadian Imam Ali as. Se-*dzarrah* dari kepribadian Ali bin Abi Thalib as tidak akan tergantikan oleh seluruh kekayaan dan benda duniawi ini.

Pendek kata, perhitungan *diyat*, bukanlah perhitungan kepribadian individu. Jadi, janganlah kita lantas berpikir bahwa nilai kepribadian perempuan lebih sedikit daripada laki-laki karena *diyat* perempuan separuh dari laki-laki!

— (69) —

Soal: Bagaimana sebagian orang berakhir pada keburukan?

Jawab: Orang-orang yang melakukan perbuatan yang kelihatannya kecil, seperti merokok, maka sekali berbuat mereka menghadapi satu bahaya besar yang merupakan dampak dari rokok-rokok kecil, antara lain sesak napas dan sakit jantung.

93 Nahj al-Balaghah, surat ke-47.

Al-Quran mengatakan: "Orang-orang yang terus menerus berbuat buruk (mereka tidak memikirkan taubat dan pembenahan), pada akhirnya mereka mendustakan ayat-ayat Tuhan dan melecehkan kebenaran."

ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ

Kemudian akibat dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.[94]

Dan mereka pun menerima siksaan Tuhan.

كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ

...bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka.[95]

— (70) —

Soal: Di tangan siapakah kematian manusia? Tuhan ataukah malaikat 'Izrail?

---

94 QS. ar-Rum [30]:10.

95 QS. Muhammad [47]:10.

Jawab: Di sebagian ayat al-Quran, Allah Swt menisbatkan suatu perbuatan kepada Diri-Nya, dan di sebagian ayat yang lain menisbatkan perbuatan tersebut kepada yang lain. Misalnya dalam masalah mencabut nyawa manusia. Di satu ayat Allah Swt berfirman:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ

Allah memegang jiwa (orang) ketika mati...[96]

Di ayat lain Dia berfirman:

يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ

"Malaikat maut yang diserahi (mencabut nyawa)mu...[97]

Di ayat yang lain lagi Allah Swt berfirman:

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا

...ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami...[98]

Jadi, para malaikat diberi tugas mencabut nyawa manusia.

Artinya, ketiga ungkapan di atas bisa diterima. Sebagaimana ketika Anda melihat sebuah gedung, Anda bisa mengatakan:

"Gedung ini dibangun oleh arsitek dan insinyur bangunan."

"Gedung ini dibangun oleh tukang dan para pekerja bangunan."

96 QS. az-Zumar [39]:42.

97 QS. as-Sajdah [32]:11.

98 QS. al-An'am [6]:61.

"Gedung ini dibangun pemiliknya."

Penisbatan membangun gedung kepada mereka semua adalah benar.

Sebagaimana dapat dikatakan terhadap:

"Kunci yang membuka pintu." Atau "Tanganku yang membuka pintu." Dan "Aku sendiri yang membuka pintu." Sebab kunci berputar mengikuti gerak tanganku, dan tanganku bergerak sesuai keinginanku.

Maksud dari uraian ayat-ayat di atas barangkali juga demikian: Para malaikat mencabut nyawa-nyawa lalu mereka serahkan kepada 'Izrail dan 'Izrail menyerahkan nyawa-nyawa kepada Allah azza wa jalla.

Atau mungkin juga begini: Para malaikat mencabut nyawa orang-orang awam, malaikat 'Izrail mencabut nyawa orang-orang spesial dan Allah Swt mengambil nyawa para kekasih-Nya.

Sebagaimana al-Quran memberi ungkapan-ungkapan tertentu bagi para penghuni surga:

وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ

...Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.[99]

99 QS. al-Insan [76]:21.

Di ayat lain mengatakan:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا

Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman)...[100]

Mereka diberi minum oleh satu perantara dan tidak jelas disebutkan satu nama dari Tuhan.

— (71) —

Soal: Bagaimana kita mengimani Tuhan yang tak dapat dilihat?

Jawab: Setiapkali kita memandang bumi lalu kita bawa tanah-tanah dan batu-batunya ke laboratorium, kita tidak akan melihat apa pun yang disebut gaya tarik (gravitasi). Tetapi dari peristiwa jatuhnya apel dari pohonnya kita dapat memahami, bahwa bumi mempunyai kekuatan gravitasi. Jadi tidak harus kita melihat segala sesuatu dengan mata, untuk meyakini keberadaan sesuatu. Gaya tarik bumi atau gravitasi tidak akan terjangkau dengan panca indra kita. Tetapi kita dapat meyakini melalui tanda-tanda dan jejak-jejaknya.

Sebagaimana kita mengetahui ilmu, pandangan dan keahlian orang dari ucapan, perbuatan, dan jejak-rekamnya.

---

100 QS. al-Insan [76]:17.

— (72) —

Soal: Seberapa besar al-Quran memberi apresiasi dan tolok ukur dalam urusan menolong orang lain?

Jawab: Al-Quran mengatakan:

مَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ

...apa saja yang kamu nafkahkan maka Allah akan menggantinya, dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.[101]
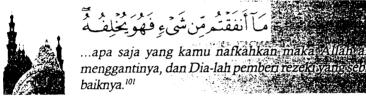
Artinya, berinfaklah apa saja, dan kalian akan mendapat pahala, sedikit atau banyak.

Bantuan yang tak seberapa dalam kadarnya ia bisa berperan. Kadang-kadang selembar daun kering di sebuah kolam bisa menjadi kapal bagi beberapa semut.

Kadang-kadang pula, bantuan yang sedikit lebih diperlukan, sementara yang lebih banyak dari itu tidak diperlukan. Seperti untuk menelepon di telepon umum yang memerlukan uang receh (logam) sebagai koin, yang dalam hal ini uang kertas—yang nilainya jauh lebih banyak—tidak berperan/diperlukan.

Jarum suntik yang amat lancip memindahkan serum ke tubuh pasien dan menyelamatkannya. Sedangkan besi cor untuk gedung pencakar langit, tidak memiliki peran ini.

101 QS. Saba [34]:39.

Dalam hadis diterangkan: "Janganlah kamu menyepelekan perbuatan baik, barangkali itu menyelamatkanmu. Janganlah menganggap enteng suatu dosa, boleh jadi itu menjadi sebab kejatuhanmu." Ibarat menancapnya paku atau jarum ke satu bola, yang dapat melukai semua pemain bola. Kulit timun atau pisang dapat menjatuhkan juara angkat besi, dan menyebabkannya gegar otak, lalu berhenti dari dunia angkat besi.

— (73) —

Soal: Mengapa ahli maksiat tidak memperoleh manfaat dari al-Quran?

Jawab: Jika ada bangkai jatuh ke kolam, air yang mengalir, atau hujan yang turun ke kolam itu justru membuat bau busuknya kian menyebar ke mana-mana.

Al-Quran adalah pangkal rahmat. Namun ke dalam hati nista kaum kafir, malah menjadi pangkal kerugian mereka.

وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

...dan al-Quran itu tidaklah menambah apa pun kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.[102]

Sebab, kebekuan dalam hati manusia seperti bangkai dalam kolam. Setiap ayat yang turun mengaliri jiwanya justru menjadi

102 QS. al-Isra [17]:82.

musuh bagi kaum bebal dan pembangkang, dan mereka semakin menyimpang jauh dari jalan kebenaran. Dan ini adalah puncak kerugian bagi manusia.

— (74) —

Soal: Bagaimana keadaan jasad dan ruh manusia di waktu tidur?

Jawab: Diterangkan dalam al-Quran:
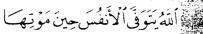
Allah memegang jiwa (orang) ketika mati dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.[103]

Pengemudi seringkali mematikan mesin mobil di tempat parkir, dan dia pulang ke rumah. Tapi kadang-kadang mobilnya dibiarkan hidup di tepi jalan sementara dia membeli makanan di restoran. Dalam dua kondisi ini si pengemudi sama-sama tidak berada di dalam mobil. Bedanya, pada kondisi pertama sopir tidak ada dalam mobil dan mobil dimatikan. Sedangkan pada kondisi kedua, sopir hanya tidak ada dalam mobil tetapi mobil dalam keadaan hidup.

Manusia di waktu tidur, jasadnya hidup. Yakni, organ-organ tubuhnya tetap melakukan aktivitas, sementara ruh berjalan di sekeliling. Sedangkan di saat mati, jasad dalam keadaan tidak beraktivitas lagi, dan ruh terpisah total dari jasad.

---

103 QS. az-Zumar [39]:42.

— (75) —

Soal: Bagaimana Allah Swt, sebagai Pemilik keutamaan dan rahmat, memurkai dan menyiksa hamba-hamba-Nya?

Jawab: Samudra memiliki air yang melimpah, namun jika Anda melempar botol tertutup rapat ke dalamnya, tak setetes pun dari air laut yang masuk ke dalam botol. Mana yang masalah, airnya ataukah botolnya?

Manusia-manusia tertentulah yang menutup semua jalan hidayah di hadapannya. Yaitu jalan berpikir, jalan *'ibrah*, jalan mendengarkan dan mematuhi kebenaran, jalan petunjuk, jalan hidayah dan menerima nasihat, jalan menolong orang lain dan lain sebagainya. Mereka membekukan dirinya sendiri, sebagaimana *qaul* al-Quran: "Mereka itu batu dan lebih keras dari batu."

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.[104]

Terhalangnya kaum yang dimurkai dari keutamaan Allah Swt disebabkan oleh tertutupnya diri mereka sendiri, bukan karena sedikitnya keutamaan dan rahmat Allah.

104 QS. al-Baqarah [2]:74.

— (76) —

Soal: Apakah undang-undang agama itu saling berkaitan, ataukah tiap-tiap darinya adalah sebuah program yang independen?

Jawab: Dari beberapa ayat dan riwayat disimpulkan, bahwa program-program Islam itu saling berhubungan. Misalnya, lebih dari dua puluh ayat al-Quran menyampaikan perihal shalat dan zakat secara bersamaan.

يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ

"mendirikan shalat dan menunaikan zakat"

أَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ

"mendirikan shalat dan menunaikan zakat"
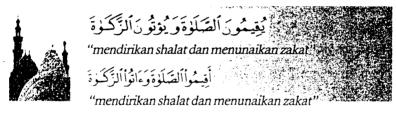
Bahkan, ada riwayat yang menerangkan: "Shalat tanpa zakat tidaklah diterima." Hal ini dapat diibaratkan seperti kereta api yang tidak berjalan di atas rel.

Artinya, hubungan dengan Sang Khalik (melalui shalat) dan hubungan dengan makhluk (dengan b-rzakat), laksana dua sayap bagi orang-orang yang hendak terbang mengarungi angkasa spiritualitas, dan tidak akan pernah terbang seseorang hanya dengan menggunakan satu sayap.

Nabi Muhammad saw mengusir orang-orang yang datang ke mesjid untuk shalat tetapi tidak mau membayar zakat.

Banyak kewajiban yang diterima di sisi Allah Swt dengan syarat tertentu. Apabila kita memenuhi syarat dan menyempurnakannya maka satu ibadah kita akan diterima, tapi sebaliknya, tidak akan diterima jika kurang syaratnya. Dalam al-Quran diterangkan:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ

Dan sempurnakanlah ibadah haji...[105]

Yakni hendaklah kamu sempurnakan amalan-amalan haji! Tidaklah cukup mengerjakan hanya sebagian amalannya saja.

Ayat yang lain mengatakan:

أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

...sempurnakanlah puasa (kalian) sampai malam...[106]

Akhirilah puasamu sampai malam hari! Kamu tidak berhak berbuka puasa sebelum tiba waktunya walaupun sedetik. Begitu juga untuk shalat, kalian tidak mempunyai hak merusak shalat (melainkan dalam suatu pengecualian).

— (77) —

Soal: Apa yang dimaksud dengan ibadah? Apakah ibadah itu hanyalah shalat dan puasa?

---

105 QS. al-Baqarah [2]:196.

106 QS. al-Baqarah [2]:187.

Jawab: Setiap pekerjaan yang dilakukan demi keridhaan Allah Swt adalah ibadah, meskipun hanya pekerjaan biasa.

Anting-anting yang kita beli untuk putri kita, jika untuk memotifasi dia berbuat baik, adalah ibadah. Tapi sebaliknya, jika tidak, maka hal itu hanya sebatas perbuatan emosional belaka.

Seorang guru yang menelaah di perpustakaan, jika tujuannya untuk memperoleh hak-hak (material), kedudukan dan kekayaan materi, maka pengkajian dan pengetahuan yang diperolehnya mengandung materi. Jika si juru masak yang membuat masakan untuk sang guru, dengan pikiran bahwa sang guru berbuat tulus karena Allah, maka menyediakan makanan yang dilakukan si juru masak itu adalah ibadah.

Jadi, manusia bisa masuk surga melalui dapur, dari sela biji-bijian dan sayur-sayuran. Tapi meskipun berangkat dari perpustakaan, dari sela buku, diktat, dan makalah, bisa menjauhkan dirinya dari surga.

— (78) —

Soal: Apakah yang dimaksud *sunnatullâh* dalam al-Quran?

Jawab: Dewan syuro Islam (Iran) membuat dua bentuk undang-undang:

Yang pertama, undang-undang untuk manajemen. Seperti bagaimana dewan pimpinan dan ketua syuro dipilih. Atau,

bagaimana jumlah komisi, jumlah anggota setiap komisi, batas hak-hak mereka, batas liburan para anggota, syarat-syarat pertemuan terbuka dan tertutup, pendapat tersembunyi dan transparan, syarat-syarat meminta penjelasan menteri dan lain sebagainya. Semua ini merupakan undang-undang yang dibuat oleh majlis untuk dirinya.

Yang kedua, ialah undang-undang yang dibuat oleh majlis untuk rakyat dan pemerintahan.

Allah Swt juga menetapkan undang-undang untuk diri-Nya dan undang-undang untuk manusia, yang disampaikan melalui para nabi. Undang-undang yang Allah tetapkan untuk diri-Nya disebut *sunnatullâh* (سُنَّةَ اللهِ).[107] Misalnya:

Hukum atau ketentuan memberi hidayah:

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ

Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk.[108]

Hukum melakukan perhitungan:

إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم

...sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab.[109]

Ketentuan menyampaikan rezeki:

---

107 QS. al-Ahzab [33]:38.

108 QS. al-Lail [92]:12.

109 QS. al-Ghasyiyah [88]:26.

عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

...Allah-lah yang memberikan rezekinya...[110]

Hukum melindungi:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا

...Kami menolong rasul-rasul Kami...[111]

Hukum merahmati:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang..."[112]

Adapun undang-undang yang Dia tetapkan untuk manusia, disebut hukum dan kewajiban *syar'i*.

— (79) —

Soal: Bagaimana pada hari kiamat nanti bisa dikumpulkan bagian-bagian (anggota tubuh) orang-orang mati yang sudah hancur, dan mereka bangkit dari tanah (kubur)?

Jawab: Perhatikan beberapa misal berikut:

1- Coba Anda tuang sekian yogurt dan dadih susu ke dalam girbah lalu Anda kocok, maka unsur-unsur minyak yang menyebar

110 QS. Hud [11]:6.

111 QS.al-Mu'min [40]:51.

112 QS. al-An'am [6]:54.

pada semua dadih susu, seluruhnya akan menyatu. Allah Swt menggerak-gerakkan bumi.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat)[113]

Dan bagian-bagian setiap orang pun akan menepi (menyatu).

2- Manusia dilahirkan dari sperma, dan sperma dari makanan, dan makanan dari unsur-unsur tanah. Yakni dari bahan-bahan makanan hasil bumi, seperti gandum, beras, buah-buahan, sayur-sayuran, yang membentuk sperma dan kemudian menjadi manusia. Lalu sekarang pun kita berkembang dari unsur-unsur tanah.

3- Bukankah susu hewan dihasilkan dari rerumputan yang dimakannya? Allah yang memproduksi susu dari rumput. Kelak kita pun akan Allah keluarkan dari dalam bumi.

— (80) —

Soal: Apakah satu dosa cukup untuk menggulingkan perjalanan manusia?

Jawab: Terkadang satu virus masuk ke dalam tubuh, melumpuhkan seluruh badan. Satu percikan api dimainkan, satu

113 QS. al-Zalzalah [99]:1.

kampung dilahap api. Satu kedengkian mengantarkan pembunuhan terhadap Yusuf (as). Satu suapan haram atau ambisi kedudukan, membawa manusia pada pembunuhan terhadap Imam Husain as. Biasanya, setiap dosa merupakan pengantar bagi dosa yang lebih besar. Dalam hal ini al-Quran menjelaskan:

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ
فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.[114]

Orang yang cenderung melanggar kebenaran, dan dampak-dampak negatifnya terus menggerogoti dan mendominasinya, maka selamanya dia akan berada dalam kobaran api neraka.

Jika tirai malu telah koyak, dosa menjadi enteng bagi manusia. Oleh karena itu, dalam doa Kumail disampaikan untaian kalimat:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تَهْتِكُ الْعِصَمَ

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mengoyak tirai penjagaan dan kesucian."

— (81) —

Soal: Apakah slogan-slogan seperti "Mampus Amerika!",

114 QS. al-Baqarah [2]:81.

"Mampus Israel!" di mesjid-mesjid dan tempat-tempat suci dibenarkan?

Jawab: Al-Quran di akhir surah al-Fath menerangkan tentang karakter muslim sejati:

أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا

...keras terhadap orang-orang kafir, tetapi kasih sayang terhadap sesama mereka...[115]

Mereka keras terhadap kaum kafir dan kasih sayang terhadap sesama kaum mukmin. Dan kamu temukan mereka dalam keadaan rukuk dan sujud, demi mencapai keridhaan Allah Swt.

Dalam ayat ini sebelum rukuk dan sujud disampaikan:

أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

...keras terhadap orang-orang kafir, tetapi kasih sayang terhadap sesama mereka...

Teriakan "Mampus Amerika, Mampus Israel!" adalah bukti dan contoh bagi pengamalan ayat أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ (*keras terhadap orang-orang kafir*) yang disampaikan dalam al-Quran. Yang jelas, tidak cukup hanya dengan meneriakkan slogan. Sebab, yang lebih utama dari slogan ialah pengamalan serius di bawah naungan belajar, bersatu, berkarya, optimis, kemuliaan diri,

115 QS. al-Fath [48]:29.

dan tak terpengaruh penyelewengan, serta jauh dari segala macam kompromi dan kepasifan, yang menjadi sebab ketamakan orang-orang yang berniat buruk.

Al-Quran berkata kepada istri-istri Nabi: "Jika kalian bertakwa, janganlah kalian berbicara dengan lembut! Agar orang yang hatinya berpenyakit dan punya syahwat berlebihan, tidak berhasrat terhadap kalian."
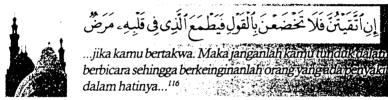
Lantas, bagi mereka yang bukan istri-istri Nabi, ayat ini memuat pesan politis yang penting bagi kita. Yaitu, apabila kaum muslimin bertakwa, hendaklah mereka tidak menampakkan tunduk dalam sikap, perjanjian dan kecondongan politis. Sehingga orang-orang jahat berhasrat kepada kita dan rakus pada kepentingan-kepentingan kita. Yang paling penting ialah kita tidak bermain-main dan tidak memberikan lampu hijau kepada orang-orang yang berniat buruk.

— (82) —

Soal: Adakah dalil dalam al-Quran tentang kemestian berpartisipasi dalam turun jalan dan berdemonstrasi?

116 QS. al-Ahzab [33]:32.

Jawab: Allah Swt berfirman:

وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ ......
إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَـٰلِحٌ

Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, ... melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh.[117]

Tiada gerakan dari suatu golongan yang memarahi kaum kafir, kecuali akan dicatat pahala amal saleh bagi mereka.

Jadi, turun ke jalan dengan memarahi musuh-musuh Islam termasuk amal saleh.

Turun ke jalan ini (terutama di saat diliput melalui sarana-sarana media dan satelit), apabila untuk tujuan-tujuan suci, seperti turun ke lapangan, ibadah berjamaah, *amar ma'ruf nahi munkar* secara praktis, merupakan faktor yang dapat menguatkan spiritualitas umat dan menjaga umat dari ancaman musuh.

— (83) —

Soal: Mengapa dalam hukum-hukum agama (fikih) kita diharuskan bertaklid kepada *marja*?

Jawab: Seluruh umat, di semua zaman dan semua tempat, (bila)

117 QS. at-Taubah [9]:120.

mereka tidak tahu akan sesuatu, mereka bertanya kepada yang berpengetahuan atau ahlinya. Para *marja'* taklid dan ulama ketika mereka sakit, juga bertaklid kepada resep para dokter. Oleh karena itu taklid mempunyai akar yang kuat dalam sejarah peradaban manusia. Karena itu, untuk mengetahui dan mempraktikkan hukum-hukum agama (fikih), kita harus merujuk pada spesialis agama.

Al-Quran menerangkan:

فَسْئَلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

...maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.[118]

Artinya, jika kamu tidak tahu, bertanyalah kepada ahlinya.

Ayat ini tidak mengatakan: "Bertanyalah kepada setiap orang berilmu." Tetapi mengatakan: "Bertanyalah kepada orang berilmu yang ahli zikir, yakni yang selalu mengingat Allah, bertakwa dan tidak lupa akan pengetahuan dan pelajarannya."

Sebagaimana keterangan riwayat, bahwa bertaklid harus kepada seorang yang *'alim*. Di samping ilmunya di tingkatan teratas, ia juga harus adil. Pikiran, ucapan dan perbuatannya tidak didasari hawa nafsu dan hasrat-hasrat (kepentingan) pribadi.

Bangunan tanpa sertifikat dan izin membangun bisa dibongkar (dengan paksa). Kecuali apabila si pemilik bangunan telah

118 QS. an-Nahl [16]:43.

merencanakannya yang secara kebetulan rumah tersebut sesuai dengan ketetapan para petugas pembangunan kota.

Amal tanpa taklid adalah batil. Kecuali amal tersebut (kebetulan) sesuai fatwa *marja'* taklidnya.

—(84)—

Soal: Apakah *wilâyat al-faqîh* itu?

Jawab: Masyarakat memerlukan hakim (pemutus perkara) yang duduk sebagai pemimpin. Sebab, tanpa hakim yang memimpin akan membuat masyarakat kacau balau. Dan pemimpin kaum muslimin harus ahli Islam. Di tengah para ahli Islam, dia paling ahli, paling berani, paling takwa dan paling mengetahui tentang masalah dan kejadian dunia Islam. *Wilâyat al-faqîh* tidak lain adalah hakim umat Islam, seorang mujtahid, jauh dari hawa nafsu, bertakwa, bijaksana, dan berani. Mengetahui siapa orangnya adalah tanggung jawab dewan berpengalaman (parlemen) yang ahli Islam, dan mereka (dewan tersebut) dipilih oleh rakyat sendiri berdasarkan pengetahuan yang paling dekat terhadap ulama yang bertakwa.

— (85) —

Soal: Apakah dalil keberhasilan para nabi, sehingga umat kemudian, setelah beberapa abad berlalu, masih antusias melaksanakan undang-undang mereka?

Jawab: Bukti-bukti keberhasilan para nabi banyak sekali, di antaranya:

1- Kesucian dan kebaikan mereka yang unggul, efektif, dan tulus.
2- Argumentasi dan logika mereka. Bukan despotisme dan kekuatan atau pemaksaan.
3- Mengamalkan apa yang telah mereka sampaikan, unggul dalam amal, dan istiqamah di jalan kebenaran hingga akhir hayat.
4- Jiwa besar dan budi pekerti luhur mereka.
5- Undang-undang dan kewajiban yang dibawa sesuai fitrah dan janji Tuhan.
6- Pencakupan undang-undang dalam semua masalah individual, sosial, rumah tangga, psikologi, ekonomi, politik, kesehatan, ibadah, dan lain sebagainya.
7- Dalam menawarkan undang-undang, diterima oleh hati masyarakat.

Perhatikanlah satu permisalan berikut ini:

Anak kecil yang sakit biasanya takut pada suntikan. Agar dia bisa disuntik, dokter mengungkapkan kata-kata, antara lain:

1- "Anakku sayang, aku suka *banget deh* sama kamu!"
2- "Sebelum kamu, semua orang dan anak-anak yang sakit disuntik"

3- "Disuntik, sakitnya cuma sebentar kok. Jadi tahan ya, supaya kamu lekas sembuh."

4- "Kalau tidak mau disuntik, aku beri obat saja ya!"

Ketika hendak memerintahkan berpuasa, misalnya, Allah Swt menggunakan cara sedemikian rupa: *Pertama*, Allah Swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

Hai orang-orang yang beriman...

Ungkapan ini adalah satu bentuk penghormatan, ketulusan dan cinta yang menjadikan manusia bersedia melakukannya.

Setelah itu Dia berfirman:

.... كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
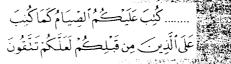
...diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.[119]

Diwajibkan bagi kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan pula bagi orang-orang sebelum kamu, dan buah hasilnya ialah takwa kepada Allah Swt.

Selanjutnya Allah berfirman:

---

119 QS. al-Baqarah [2]:183.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ

Beberapa hari saja, tidak lebih!

Lalu:

فَمَن كَانَ مِنكُم

مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.[120]

Barangsiapa sakit dan sedang dalam bepergian (musafir), maka Kami tetapkan program yang lain baginya.

Jadi kata-kata yang Allah gunakan untuk perintah berpuasa mirip kata-kata dokter yang membuat anak kecil bersedia di atas. Inilah rahasia keberhasilan para nabi as.

(86)

Soal: Bagaimanakah caranya agar kita dapat mewarnai semua perbuatan kita dengan "celupan tinta" Allah?

Jawab: Al-Quran mengungkapkan:

120 QS. al-Baqarah [2]:184.

صِبۡغَةَ ٱللَّهِ وَمَنۡ أَحۡسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبۡغَةً

Shibghah[121] *Allah. Dan Siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?*[122]

Celuplah atau warnailah perbuatan-perbuatan kamu dengan "celupan" Allah, yang warnanya adalah sebaik-baik warna.

Yang dimaksud "celupan" Allah ialah semua perbuatan yang kita lakukan semata-mata demi keridhaan Allah dan sesuai perintah-Nya; dan harta benda kita pun menjadi obyek *mu'âmalah* kita dengan-Nya.

Perhatikan beberapa misal berikut ini:

1- Pakaian yang kita beli untuk istri di malam kelahiran sayidah Fathimah Zahra as, adalah pembelian yang mengandung celupan Allah.

2- Air yang kita siramkan ke wajah jika kita niatkan berwudhu, berarti mengandung celupan Allah.

3- Di tempat yang kita duduki jika kita duduk menghadap kiblat, maka ada "celupan Allah"nya.

Kita belajar, mengajar, olah raga, berkunjung, dan dikunjungi, dapat kita warnai dengan celupan Allah.

---

121 Shibghah artinya celupan. Shibghah Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan. (terjemahan Depag)

122 QS. al-Baqarah [2]:138.

Imam Ali bin Abi Thalib as, kadang-kadang datang sebagai tamu di satu tempat. Beliau bertamu di suatu rumah dan makan beberapa suap. Beliau berkata: "Aku ingin tujuanku dalam bertamu, (adalah) berjumpa orang mukmin. Bukan (untuk) mengatasi rasa laparku di rumahnya."

Uang yang kita berikan kepada orang fakir, bisa untuk keselamatan diri kita. Dan bisa juga untuk keselamatan seluruh kaum muslimin, khususnya untuk Imam Mahdi (semoga Allah Swt mempercepat kehadirannya).

Al-Quran menyatakan: "Barangsiapa tujuannya ialah Allah dan mencapai kedudukan di surga, hendaklah ia mengambil manfaat dari dunia. Adapun orang yang tujuannya dunia semata, sudah pasti tidak akan memperoleh apa-apa di akhirat. Sementara di dunia, apa yang ditujukan belum tentu kesampaian! Mungkin sampai, mungkin juga tidak."

— (87) —

Soal: Apakah informasi di semua tempat itu lazim untuk diketahui? Haruskah semua orang mengetahui segala sesuatu?

Jawab: Terkadang tidak mengetahui beberapa hal itu lebih baik. Al-Quran menerangkan:

لَا تَسۡـَٔلُواْ عَنۡ أَشۡيَآءَ إِن تُبۡدَ لَكُمۡ تَسُؤۡكُمۡ

...janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu.[123]

Janganlah bertanya tentang beberapa hal yang jika menjadi jelas bagi kamu, justru akan menyusahkan dirimu.

Jika para penanggung jawab bulog menginformasikan kepada rakyat bahwa "Stok beras kami tinggal beberapa hari lagi," maka sejak itu semua orang sedih dan mereka mulai mengupayakan berbagai cara untuk mendapatkan beras. Di sini, para penanggung jawab itu, sebagai ganti informasi hendaknya memikirkan solusinya dan membeli beras, bukan membebani rakyat dengan informasi tersebut. Jadi tidak semua mengetahui dan informasi itu bermanfaat. Al-Quran membagi pengetahuan menjadi tiga macam:

a) Pengetahuan yang bermanfaat. Nabi Musa as berkata kepada Khidir: "Apakah Anda mengizinkan saya mengikuti Anda dalam perjalanan, supaya saya memperoleh ilmu yang telah dikaruniakan kepada Anda?"

هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"[124]

123 QS. al-Maidah [5]:101.
124 QS. al-Kahfi [18]:66.

b) Ilmu yang ber-*mudharrat*.

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ

Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepada mereka dan tidak memberi manfaat.[125]

Ada satu kelompok pergi mencari ilmu sihir dan perdukunan atau satu ilmu yang menjadikan di antara kalangan istri saling memfitnah.

c) Ilmu yang tidak bermanfaat dan tidak ber-*mudharrat*. Seperti mengetahui jumlah anggota *Ashhâbul Kahfi*; apakah mereka tiga orang atau empat, atau kurang dan lebih.

ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ

...(jumlah mereka) adalah tiga orang, dan yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan (jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya...[126]

Jumlah anggota *Ashhâbul Kahfi* tidaklah penting. Yang penting ialah bagaimana beberapa pemuda di tengah-tengah masyarakat yang penuh kerusakan, mampu menjaga agama mereka. Untuk menjaga

125 QS. al-Baqarah [2]:102.

126 QS. al-Kahfi [18]:22.

keyakinan dan iman, mereka berhijrah dari lingkungan maksiat dan syirik. Mereka memilih tinggal dalam gua ketimbang di kota.

— (88) —

Soal: Apa ucapan terakhir kita terhadap orang yang menolak agama?

Jawab: Sebagian sopir membawa sarana-sarana yang bisa dibawa yang mungkin akan diperlukan di jalan (seperti rantai roda, dongkrak, ban serep, lampu senter, dan lain-lain). Sebagian berangkat tanpa peduli tanpa membawa sesuatu. Alhasil, sarana-sarana tersebut dapat diperlukan atau juga tidak. Jika tidak, sopir yang membawanya tidak rugi. Beban tambahan yang dibawanya itu hanya beberapa kilo saja. Tetapi jika bawaan tersebut ternyata sangat diperlukan saat itu, maka bagi orang yang tidak membawanya, apa yang dapat dilakukan di tengah jalan?

Jadi, syarat akal ialah manusia hendaknya melakukan persiapan sebelum hal yang mungkin terjadi (sedia payung sebelum hujan). Setelah perumpamaan ini kita menoleh pada agama.

Para nabi telah memberitahu tentang hisab dan catatan amal setelah kematian pada hari kiamat, dan mereka telah mempersembahkan suatu undang-undang. Satu kelompok menerima tapi kelompok yang lain menolak. Kaum yang menerima, dapat

berkomunikasi dengan Tuhan dan mengerjakan shalat pada siang dan malam. Dalam setahun, beberapa hari mereka menunda makan siang sampai maghrib dan menghindari melakukan sebagian perbuatan. Taruhlah hisab dan catatan amal tidak ada! Apa sih ruginya bagi mereka, dan adakah yang hilang dari tangan mereka? Akan tetapi bagi orang-orang yang tidak mendengarkan seruan para nabi, jika (benar) mereka akan menghadapi hisab Allah Swt yang sangat teliti dan rinci, dan mereka tidak membawa apa-apa, maka apa yang dapat mereka lakukan?

Jadi, yang berakal ialah orang yang walau seandainya tidak meyakini hari kiamat, dikarenakan (kemungkinan adanya) hisab dan catatan amal perbuatan, maka dia mempersiapkan dirinya dan mengindahkan peringatan-peringatan para nabi.

Ketika Fir'aun berencana membunuh Musa as, salah seorang dekat Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah anda akan membunuh orang yang mengatakan 'Tuhanku Allah!' dan membawa bukti-bukti yang jelas kepada Anda? Jika dia berbohong maka dia akan celaka sendiri (dan tidak berurusan dengan pemerintahan Anda). Tetapi jika benar yang dia ucapkan, maka akan sampai kepada Anda suatu murka dan siksaan yang Dia janjikan untuk kaum yang ingkar."

إن يك كاذباً فـعليه

كِذبّه و اِن يَكُ صادقاً يُصِبكم بَعض الّذى يَعِدكم

jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu

— (89) —

Soal: Amal apakah yang paling utama?

Jawab: Sebaik-baik amal ialah yang diterima Allah Swt; apapun perbuatan itu, kecil atau besar. Perbuatan apa tidaklah penting, tapi dikabulkannya itulah yang penting.

Ketika Nabi Ibrahim as mendirikan tiang-tiang Ka'bah dengan dibantu putranya, Ismail as, beliau memanjatkan doa:

رَبَّنَاتَقَبَّلْ مِنَّآ

"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami)."

Ya Allah terimalah dari kami!

Jadi, membangun Ka'bah pun apabila tidak diterima Allah Swt, akan tiada nilainya.

127 QS. al-Baqarah [2]:127.

(90)

Soal: Amal apakah yang dikabulkan Allah Swt?

Jawab: Amal yang tujuannya benar, juga cara dan sarananya benar. Sebagian orang punya tujuan yang benar, tetapi jalan yang dilalui untuk sampai pada tujuan tidak benar. Seperti orang yang pergi haji dengan sarana dan kendaraan curian. Atau mencoretkan tulisan arang hitam pada dinding berwarna putih berbunyi: "Jagalah kebersihan!"

Sementara itu, ada juga yang sarananya benar, tetapi tujuannya rusak. Seperti kaum Khawarij yang bangkit menentang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as sambil meneriakkan slogan:

لا حُكمَ الاَّ لِلَّه

Yakni, tidak ada hukum kecuali hanya [illegible] kitab Allah (al-Quran).

Imam Ali as selanjutnya menjelaskan:

كلمة حقّ يُراد بها الباطل

"Perkataan tersebut adalah baik dan [illegible] Namun tujuan kaum ini dari kalimat [illegible] bertentangan dengan kebenaran."[128]

128 Nahj al-Balaghah, khotbah 40.

Sebagaimana pula pasukan Muawiyah di perang Shiffin, mereka meletakkan al-Quran di ujung tombak, ingin mengatakan "kami penganut al-Quran". Tetapi dalam amal, mereka memerangi dan menentang al-Quran *nâthiq*[129] (yang berbicara), yaitu memerangi Imam Ali bin Abi Thalib as.

Kita pun, yang pada malam-malam *qadar* (Lailatul-Qadr) meletakkan al-Quran di atas kepala, bermaksud membulatkan tekad untuk tidak melakukan apapun yang bertentangan dengan al-Quran. Mengangkat al-Quran merupakan isyarat berlindung kepadanya dan tunduk di hadapannya. Jika tidak demikian, ayat-ayat yang menerangkan "riba itu haram"—kalau memang larangan ini di atas kepala kita—tetapi perut kita masih penuh dengan hasil riba, lalu apa artinya larangan itu? Jika memang pasien menerima sepenuh hati resep dokter, tapi obat yang sesuai resep itu tidak diminum, apa manfaat yang akan diperoleh si pasien?

— (91) —

Soal: Siapakah munafik menurut al-Quran?

Jawab: Manusia ada empat golongan:

1- Golongan yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Inilah kaum mukmin.

---

129 Sedangkan kitab al-Quran disebut al-Quran shâmit atau kitab (al-Quran) yang diam—*peny.*

2- Golongan yang tidak beriman dan tidak baik amal perbuatannya. Inilah kaum kafir.

3- Golongan yang beriman, tetapi tidak mengerjakan amal saleh. Inilah kaum fasik.

4- Golongan yang tiada iman, tetapi mereka menampakkan perbuatan yang benar. Ini adalah kaum munafik. Dan kemunafikan juga memiliki tingkatan-tingkatan. Berbohong adalah salah satu di antara bentuk kemunafikan. Menjilat adalah bentuk kemunafikan yang lain. Bahkan kalau Anda mengundang orang padahal (sebenarnya) dalam hati Anda tidak menginginkan kedatangannya, hal itu juga salah satu bentuk kemunafikan.

— (92) —

Soal: Bagaimana hubungan kaum mukmin satu dengan yang lain?

Jawab: Nabi Muhammad saw bersabda:

المؤمن مرآة المؤمن

"Orang mukmin adalah cermin bagi orang mukmin lainnya."[130]

Dengan perumpamaan yang sangat indah ini kita dapat mengambil banyak hikmah. Kami bawakan sebagian di antaranya:

130 Al-Bihar, juz.71, hal.270.

1- Kita bagaikan cermin. Kita dapat melihat keindahan orang lain dan letak kekurangan-kekurangannya. Bukan seperti lalat yang hanya hinggap di atas kotoran dan luka.

2- Kita bagaikan cermin, bukan mikroskop. Kita tidak akan atau dapat melihat aib orang yang lebih besar dari yang tampak.

3- Kita bagaikan cermin, bukan sisir. Cermin hanya berbicara tentang apa yang tampak dari aib dan cela. Sedangkan sisir berbicara di balik dan di tengah kumpulan rambut.

   Sahabatku, yang memberitahu aibku
   bagaikan cermin di hadapanku
   Tidak seperti sisir, beribu-ribu bahasa
   Ke belakang kupas satu demi satu

4- Cermin, tidak akan memperhatikan kedudukan dan kepribadian individu. Cermin tidak akan terancam dan terbujuk.

5- Cermin, bisa memiliki pengaruh ketika tak berdebu, bersih dan berkilau. Manusia pun bisa memiliki kritik membangun, ketika dirinya tidak tercela.

6- Cermin yang pecah lantaran menyingkap aib kita, tidaklah benar. Menyakiti orang yang mengkritik pun tidak benar.

7- Jika cermin dipecah, maka bagian-bagiannya pun menampakkan aib kita. Jika mukmin disakiti, dia tidak akan lari dari masalah yang dihadapinya.

8- Cermin yang mengkilap, akan memberitahu aib kita. Orang mukmin hendaklah secara tulus dan jujur memberitahukan cela dan kekurangan saudara seagamanya, tidak karena benci dan dendam.

9- Cermin tidak akan merekam aib kita. Begitu kita berpaling dari hadapannya, aib kita sirna seketika itu dari hadapannya. Orang mukmin pun harus memberitahu aib yang tampak, ketika kita berpisah darinya dia tidak akan menyimpan dalam hatinya.

10- Orang akan mengetahui aibnya sendiri apabila dia ingin mengetahuinya. Jika tidak mau mengetahui, mungkin dia sekedar melihat pada cermin saja tanpa berpikir mencari kekurangan-kekurangan dirinya.

— (93) —

Soal: Bagaimana menyikapi orang yang pasif di hadapan kebenaran?

Jawab: Hendaknya kita tidak (cepat atau mudah) tersulut oleh sambutan rakyat. Tanaman yang cepat berbunga akan cepat kedinginan. Dan hendaknya kita tidak putus asa oleh orang yang pasif. Iman haruslah berdasarkan pemikiran dan pemilihan yang terbaik.

Al-Quran berbicara tentang *Ulil Albâb* (yang cerdik pandai) seperti ini:

يَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

...mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini sia-sia."[131]

Pertama mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, kemudian berkata: "Tuhanku! Tidak Engkau ciptakan semua keberadaan ini dengan sia-sia."

Bagi al-Quran: Hamba-hamba Allah ialah mereka yang mendengarkan perkataan dan mengikuti perkataan yang paling baik.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.[132]

Oleh karena itu, niat atau rencana yang dilakukan secara terburu-buru dianggap kurang bernilai.

Seorang bernama Shafwan memohon kepada Rasulullah saw agar diberi kesempatan untuk berpikir sampai dua bulan. Nabi menjawab: "Kuberi kamu kesempatan tiga, empat bulan."

Yang jelas jika masalah menjadi jelas, hendaklah orang itu tidak menunda-nunda (dalam masalah). Pada hari kiamat orang-orang

131 QS. Ali Imran [3]:191.
132 QS. az-Zumar [39]:18.

yang berdosa bertanya kepada teman-temannya yang masuk surga: "Tidakkah di dunia kami bersama kalian? Maka pandanglah kami di sini dengan pandangan iba, agar kami memperoleh keuntungan dari diri kalian."

Sahabat-sahabat yang di surga menjawab: "Di dunia kita bersama-sama. Akan tetapi kalian menunda-nunda tanpa alasan."

وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ

"...tetapi kamu mencelakakan diri sendiri dan menunggu (kehancuran kami)..."[133]

Oleh karena itu, begitu masalah telah jelas, hendaklah segera mengambil tindakan selanjutnya dengan segera. Sebagaimana ungkapan al-Quran untuk menyegerakan diri dan mendahului yang lain dalam sebagian perkara: (bergegaslah!...berlomba-lombalah!). Dan apabila suatu masalah masih belum jelas dan memerlukan pengkajian, maka harus dikaji lebih banyak terlebih dahulu.

— (94) —

Soal: Apakah setiap keimanan itu ada nilainya?

Jawab: Al-Quran mengritik orang-orang yang ingat kepada Allah Swt hanya ketika mereka berada dalam marabahaya, tetapi segera melupakan-Nya setelah dalam keadaan selamat.

---

133 QS. al-Hadid [57]:14.

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ

Apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah.[134]

Ada kaum yang di saat akan tenggelam, mereka menyebut Allah. Namun setelah diselamatkan, mereka pun melupakan-Nya.

Pada dasarnya, iman yang sekilas tiada nilainya. Fir'aun ketika merasa akan tenggelam di lautan, ia menyatakan beriman dengan mengungkapkan kalimat kebenaran, yang sayangnya tidak bernilai lagi baginya (karena imannya sekilas belaka): آمنت (Aku beriman!).

Terhadap orang-orang seperti ini, Allah Swt menjawab:

ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ

Apakah sekarang (kamu baru percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka.[135]

Ketika azab sudah diturunkan/ditetapkan, tidak ada lagi manfaat bertaubat dan beriman.

Al-Quran memuji orang-orang yang beriman secara istiqamah:

---

134 QS. al-Ankabut [29]:65.

135 QS. Yunus [10]:91.

136 QS. Fushshilat [41]:30.

قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا

Sesungguhnya (orang-orang yang) mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka...[136]

Dalam hidup keseharian pun ada berbagai perkara yang dapat diambil pelajaran: cuma menikah saja tidaklah penting, (tapi) beristri atau bersuamilah yang penting; kelahiran tidaklah penting, (tapi) pendidikan anaklah yang penting.

— (95) —

Soal: Mengapa kadang Allah Swt tidak mengabulkan doa kita?

Jawab: Dalam al-Quran dinyatakan:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan (doa) ini untukmu."[137]

Jika seseorang berkata kepada yang lain: "Kalau ada masalah, telepon aku! Pasti aku membantumu!" Kalimat ini mengandung beberapa konsekuensi, di antaranya:

1- Peliharalah persahabatanmu denganku!
2- Kau catat yang benar nomor teleponku, jangan sampai hilang!
3- Di saat menceritakan masalah, janganlah membicarakan hal yang tiada sangkut-pautnya dengan kenyataan dan berharap

137 QS. al-Mu'min [40]:60.

tidak pada tempatnya. Lakukanlah apa yang harus kamu lakukan!

4- Apa yang kamu sampaikan itu adalah benar-benar suatu masalah, bukan khayalan dan dugaanmu belaka.

5- Untuk menyelesaikan masalahmu, jangan menunggu waktu (berpangku tangan)! Aku akan mengeluarkan ketetapan dan aturan.

6- Menyelesaikan masalah, jangan sampai menimbulkan masalah yang lain bagimu atau orang lain.

7- Jujurlah dalam menyampaikan masalah, jangan berbohong!

Dalam berdoa dan mengadukan masalah kita, apakah kita memperhatikan syarat-syarat di atas?

Apakah kita sudah memelihara kedekatan dan penghambaan kita kepada Allah Swt? Sebab al-Quran mengatakan:

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh.[138]

Jawaban positif ditujukan kepada mereka yang menjaga hubungan dengan Allah dengan iman dan amal saleh.

Apakah nomor telepon telah kita catat dengan benar? Telah diterangkan dalam berbagai riwayat, antara lain:

138 QS. asy-Syura [42]:26.

Pertama-tama, sebutlah *bismillâh*! Hendaklah (berdoa) dengan (mempunyai) wudhu, dengan kehadiran hati, dan melakukannya di tempat yang suci, seperti mesjid. Sebelum berdoa kepada Allah Swt, agungkan dan pujilah Dia dengan sifat-sifat dan *asmâ'ul husnâ*. Bacalah: Ya Allah! Ya Rabb! Sepuluh kali. Sebutkan secara lisan sebagian dari nikmat Allah. Bersyukurlah kepada-Nya. Sampaikan shalawat kepada Muhammad (saw) dan keluarga Muhammad (as)! Sebutkanlah dosa-dosa kita dan beristighfarlah! Sampaikan doa dan keinginan itu di antara dua bacaan shalawat (kepada Nabi saw dan keluarganya), dan berharaplah!

Apakah kita sudah membersihkan harapan-harapan dari yang tidak pada tempatnya, dan sudah melaksanakan kewajiban?

Seorang pelajar yang tidak belajar, doanya tidak akan dikabulkan! Sebuah cerita menuturkan tentang doa seorang pelajar. Beginilah kisahnya: "Seorang pelajar pulang ke rumah dan segera masuk kamar, lalu duduk membaca doa. Ia meminta kepada Tuhan: "Tuhanku, letakkanlah gunung Himalaya di negara itu! Tempatkan sungai Aromiyah di Naisyabur!" Ibunya yang mendengar pun berkomentar: "Doa macam apa yang kau baca itu?" Si pelajar menjawab: "Dalam ujian Geografi tadi, aku salah menjawab soal. Sekarang aku meminta kepada Tuhan agar memindahkan gunung dan sungai, sehingga jawabanku menjadi benar dan aku mendapat nilai!", jawabnya.

Saat berdoa, apakah syarat-syarat yang lain telah kita perhatikan? Dalam Islam, kita sangat dianjurkan untuk menyampaikan permintaan pada saat-saat tertentu, di antaranya; malam Jum'at, waktu tengah malam, usai shalat, waktu terbenam matahari di hari Jum'at, setelah khotbah shalat Jum'at, ketika turun hujan, dengan meneteskan air mata, dan lain sebagainya.

Syarat lain adalah: Apakah *musykilah* atau problem kita itu konkrit, ataukah cuma khayalan belaka? Tidak sedikit dari kesulitan-kesulitan yang kita hadapi ini sesungguhnya terkait dengan sistem alam, dan melawannya sama saja dengan menginginkan kerusakan tatanan alam sekitar yang sudah sempurna. Seperti seorang fakir yang atap rumahnya rusak. Tatkala hujan turun, dan air mulai mengguyur rumahnya, (untuk mengatasi masalahnya itu) lalu si fakir meminta kepada Tuhan agar jangan menurunkan hujan, atau hujan boleh turun tapi tidak di atas atap rumahnya, atau jangan mengguyurkan hujan ke rumahnya, dan permintaan lain sejenisnya. Permintaan-permintaan yang disebutkan ini jelas tidak memedulikan undang-undang yang berlaku pada alam.

— (96) —

Soal: Tuhan mengerti benar kondisi kita dan mengetahui segala sesuatu, lantas mengapa Dia menimpakan cobaan demi cobaan kepada kita?

Jawab: Ujian-ujian Tuhan merupakan sarana paling efektif untuk melihat siapa pengaku yang jujur dan siapa pengaku yang dusta. Semua manusia mengaku dirinya orang baik. Namun ketika diuji, akan diketahui siapa dia sebenarnya. Setiap orang akan mengetahui dan menyadari sampai di mana kebenaran pengakuannya. Allah Swt berfirman: "Kami menguji kamu dengan rasa takut, rasa lapar dan kekurangan."

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ
وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.[139]

Ilmu dan pengetahuan tentang Allah Swt yang dimiliki oleh seseorang tidak cukup untuk dijadikan dalil akan diterimanya pahala atau siksa. Untuk sampai kepada pahala atau siksa itu, setiap orang harus melakukan sesuatu yang bermakna, yang akan mengantarkannya pada pahala atau siksa tersebut. Perhatikan beberapa permisalan berikut ini:

1- Kita mengetahui apa yang dibuat oleh penjahit, tukang bangunan atau tukang kayu. Dan kita memberi upah kepada

139 QS. al-Baqarah [2]:155.

mereka pastilah bukan karena pengetahuan yang mereka miliki. Kita memberi upah ketika mereka melakukan sesuatu (pekerjaan) sesuai keahliannya tersebut.

2- Seorang guru mengetahui benar siapa-siapa dari muridnya yang rajin belajar atau tidak. Tetapi sebelum menempuh ujian, sang guru tidak dapat meluluskan atau sebaliknya. Imam Ali as berkata: "Ujian-ujian Tuhan bukan dimaksudkan agar Dia menjadi tahu, tetapi (dengan ujian itu) supaya lahir suatu nilai pada manusia. Dan manusia berbuat sesuatu agar mendapat nilai tersebut (yakni, pahala atau siksa) sesuai dengan amal perbuatannya."

Seandainya tak ada ujian, manusia tidak akan dikenal.

Kesabaran manusia, diketahui di saat menghadapi ujian.

Rela, tunduk dan pasrah manusia, tampak di saat mengalami krisis.

Takwa, tabah, dan toleransi manusia diketahui saat datang gelombang ujian yang menimpanya.

— (97) —

Soal: Menurut al-Quran, dunia ini pada akhirnya akan berada di tangan kaum yang bertakwa; apakah untuk mengatur dunia cukup dengan ketakwaan?

Jawab: Al-Quran menyatakan:

Yakni, kemenangan akhir perjalanan hidup ini adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Takwa bermakna kebebasan (kesucian), bukan kelonggaran. Kepemimpinan dan pemerintahan memerlukan keahlian dan kelayakan khusus. Al-Quran mengatakan:
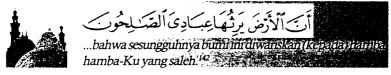
Para pewaris bumi memiliki dua syarat: *Pertama*, sebagai hamba Allah Swt; yakni takwa kepada Allah Swt: عبادى (hamba-hamba-Ku). *Kedua*, kelayakan, yang berarti potensi, keahlian, dan kepemimpinan yang lazim: الصّالحون (yang saleh). Oleh karena itu,

---

140 QS. al-A'raf [7]:128.

141 QS. Thaha [20]:132.

142 QS. al-Anbiya [21]:105.

ayat-ayat yang menyatakan bahwa kemenangan akhir adalah bagi kaum takwa, harus dimaknai dengan makna lengkap ayat ini. Jadi, bilamana kita ingin menisbatkan sesuatu kepada Islam, hendaklah kita meletakkan ayat-ayat al-Quran sebagai panduan. Selain itu, kita harus merujuk pada hadis-hadis Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya yang suci (salam atas mereka), agar kita sampai pada tujuan hidup sesungguhnya.

Untuk selamat dari satu penyakit, hendaklah (yang sakit) menggunakan semua obat yang dianjurkan dokter. Apabila hanya minum sebagian obat dan membuang sebagian yang lain, maka selain tidak berguna, boleh jadi sakitnya akan bertambah parah, berkepanjangan, atau ditimpa penyakit-penyakit lainnya.

Sebagaimana dalam al-Quran, Allah Swt melontarkan sindiran yang pedas kepada mereka yang mengimani hanya pada sebagian ayat al-Quran dan mengingkari sebagian yang lain.[143]

Apakah sekolah-sekolah dan pusat-pusat keilmuan memberikan nilai sama kepada para murid padahal sebagian dari mereka belajar dan sebagian lagi tidak?

Negara dan pemerintahan manakah yang memberi hak-hak kepada seorang pejabat yang mengamalkan sebagian perintah dan "mengarsipkan" di lemari sebagian perintah yang lain?

---

143 QS. an-Nisa [4]: 150.

Majikan manakah yang menggaji seorang buruh yang melaksanakan sebagian peraturan dan meninggalkan sebagian yang lain?

— (98) —

Soal: Mengapa Allah menciptakan sebagian makhluk yang berbahaya bagi manusia?

Jawab: Al-Quran menegaskan: "Semua ciptaan Allah, adalah yang terbaik yang telah Dia ciptakan."
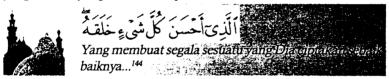
Ular berbisa itu baik bagi tubuhnya. Namun mematikan bagi tubuh kita. Air ludah itu baik di mulut kita. Namun jika kita lontarkan ke arah orang lain, maka berubah menjadi perbuatan yang sangat kurang ajar.

— (99) —

Soal: Dengan mempunyai ilmu dan akal, apa perlunya kita kepada wahyu?

Jawab: Pertanyaan ini mirip benar dengan seorang anak yang berkata kepada orang tuanya: "Aku tidak perlu bimbingan kalian!

---

144 QS. as-Sajdah [32]:7.

Aku ingin segala sesuatunya kuuji sendiri sampai aku menerimanya." Apakah ungkapan ini akan merugikan anak ataukah orang tua?

Orang-orang yang meyakini wahyu, tidak akan menanggalkan ilmu, akal, dan pengalaman. Mereka menempatkan wahyu pada posisi yang sama. Bahkan bagi mereka, ilmu, akal, dan pengalamannya itu adalah terbatas. Dan di samping ilmu, akal, dan pengalaman, mereka dapat menggali manfaat dari wahyu dan menambah nilai atas pengetahuan dan pengalamannya tentang hakikat keberadaan.

Mereka yang tidak peduli dengan wahyu dan hanya bersandar pada ilmu, akal dan pengalamannya saja, tidak akan memperoleh pengetahuan tentang perkara-perkara keberadaan lain. Mereka sama sekali tidak akan memiliki wawasan tentang perjalanan dirinya setelah kematian. Mereka tidak mengetahui apa-apa soal akhir dari keberadaan semesta yang agung ini. Di balik keberadaan ini terdapat banyak rahasia, yang tidak akan dicapai oleh seseorang yang merasa cukup dalam hidupnya hanya dengan ilmu dan pengalamannya saja.

Jika pembuat suatu barang memberi suatu wawasan kepada kita, haruskah kita katakan: "Kami tidak perlu wawasan Anda, akan kami uji dan pahami sendiri perihal barang buatan Anda itu!"

Pencipta alam semesta telah memberikan kepada kita wawasan melalui para nabi (salam atas mereka) mengenai keberadaan atau

alam ciptaan, masa depan, tujuan dan jalan yang benar untuk memperoleh manfaat dari keberadaan semesta ini. Tidak peduli terhadap pesan-pesan Tuhan sama dengan terhalangnya seseorang dari satu kanal ke tahapan yang lebih luas daripada sekedar kanal pengalaman. Kezaliman apa yang lebih besar daripada menutup mata dan telinga terhadap satu bagian dari pengetahuan-pengetahuan yang lazim ini.

— (100) —

Soal: Apa tugas kita menghadapi para musuh?

Jawab: Al-Quran menyuruh muslimin untuk bersatu:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...[145]

Di samping itu, al-Quran juga melarang perpecahan:

وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟

...dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar...[146]

145 QS. Ali Imran [3]:103.

146 QS. al-Anfal [8]:46.

Perhatikanlah dua uraian berikut ini:

Rintik-rintik hujan selama dalam keterpisahan tidak memiliki kekuatan apa-apa. Tapi ketika terkumpul dan menjadi anak sungai, kemudian menjadi sungai yang mengalir, maka ia memiliki suatu kekuatan. Kekuatan aliran sungai yang tak terkendali akan menjadi banjir besar-besaran. Sebaliknya, apabila bisa terkendali di balik bendungan, ia mampu menggerakkan turbin-turbin raksasa, yang dapat menghasilkan listrik berkekuatan puluhan mega watt, dan selanjutnya juga dapat menggerakkan roda industri.

Tangan kita berjari lima, yang masing-masing memiliki bentuk dan posisi yang unik dan serasi. Jari jemari yang menyatu memiliki kekuatan besar untuk menghempaskan musuh. Tetapi jika tiap-tiap jari terpisah satu dengan yang lain, maka, jangankan menggetarkan dada musuh, mengurus sebagian pekerjaan rumah pun akan terbengkalai. Misalnya tanpa ibu jari dan jari telunjuk, tidak bisa menutup kancing, tidak bisa memegang bolpen, tidak bisa menulis dan lain sebagainya.

wal hamdu lillâhi rabbil 'âlamin.